Percik

edisi 01/2013 - tahun ke 11 ***Edisi Bahasa Indonesia***

Media Informasi Air Minum dan Sanitasi

20
Investasi
Deposito Sampah

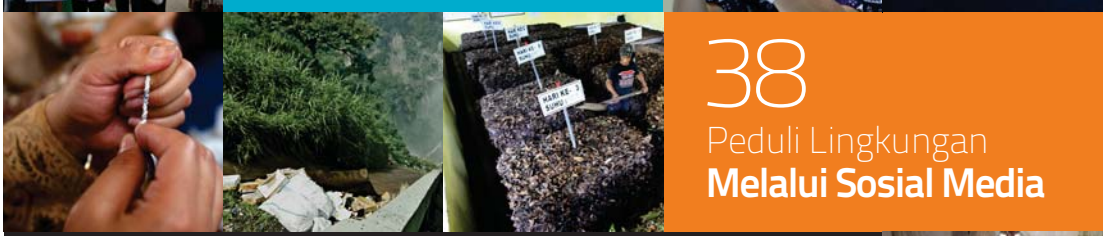

38
Peduli Lingkungan
Melalui Sosial Media

Belajar dari Inisiatif Komunitas

46
Yuk..!
Diet Plastik

Aksi Dimulai dari Hal Kecil, Sederhana, dan Kontinyu Stop Buang Sampah Sembarangan!

DARI REDAKSI

MELANTAS IDE KOMUNITAS

Sebagai salah satu negara yang berkomitmen pada Millenium Development Goals (MDGs), Indonesia memiliki target meningkatkan proporsi rumah tangga terhadap sanitasi layak sebesar 62,41 persen pada 2015. Sementara, bak sekeping mata uang, target juga diberlakukan bagi akses air minum yang harus mencapai 68,87 persen pada periode yang sama.

Banyak pihak menilai, sebagai negara dengan keberagaman seperti Indonesia, idealnya perubahan dimulai dari tingkat lokal dan komunitas. Komitmen global seperti MDGs sulit tercapai jika tanpa sinergi kebijakan antara pusat dengan daerah dan melibatkan partisipasi konkrit masyarakat.

Pendekatan *bottom up* ini dibutuhkan untuk menjamin program pembangunan tetap berlangsung hingga menyentuh level komunitas. Boleh dibilang, pemerintah tidak bisa mencapai target pembangunan tanpa melibatkan masyarakat.

Sementara, di tingkat daerah masih banyak kendala yang dihadapi terkait pencapaian akses sanitasi dan air minum. Kendalanya sulit menjaga keberlangsungan program di tingkat lokal karena suksesi pemerintah daerah, minimnya komitmen, hingga ketiadaan infrastruktur dan anggaran.

Menjadi jelas bahwa butuh sinergi antara pusat dan daerah.

Kabar baiknya, banyak komunitas di tingkat lokal yang berhasil mengatasi masalah di atas. Mereka berhasil menggagas kegiatan terkait pentingnya sanitasai layak dan air bersih secara mandiri.

Banyak komunitas yang berhasil meskipun tanpa dukungan pemerintah. Bila mendapat bantuan insentif dari pemerintah setempat, mereka tidak sepenuhnya tergantung. Mereka berhasil memanfaatkan sumber daya masyarakat untuk keberlangsungan kegiatan.

Edisi Percik kali ini menyoroti bagaimana kelompok-kelompok masyarakat ini aktif berperan melakukan kampanye dan kegiatan mandiri terkait sanitasi, air minum dan penyehatan lingkungan. Bagaimana cara komunitas tersebut konsisten menjaga keberlangsungan kegiatan.

Pembelajaran ini penting sebab tidak banyak komunitas yang berhasil. Ada pula kisah komunitas yang kegiatannya sulit berkembang karena ketiadaan dukungan. Ternyata, sinergi dengan semua pemangku kepentingan pembangunan sanitasi, air minum dan penyehatan lingkungan sangat penting demi keberhasilan kegiatan.

Nurul Wajah Mujahid

Daftar Isi

06

LENSA
Lembah Sampah
Bukit Tinggi

10

LAPORAN UTAMA
Inisiatif Komunitas
Kelola Air dan Sanitasi

Komunitas lokal berinisiatif dan bahu membahu mengelola program sanitasi dan air minum secara mandiri. Banyak yang berhasil mengubah perilaku masyarakat. Tantangannya bukan hanya perkara infrastruktur semata. Komunitas ini harus konsisten agar program tak berhenti di tengah jalan.

20

LAPORAN UTAMA
Investasi
Deposito Sampah

22

LAPORAN UTAMA
Ternak Lele
di Bak Sampah

POKJA AMPL

Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan

POKJA AMPL
adalah wadah lintas Kementerian yang bertugas mengkoordinasikan arah dan kebijakan pembanguna air minum dan sanitasi

Percik

Alamat Redaksi Majalah Percik :
Jl. RP Soeroso 50 Jakarta Pusat, Telp/Fax : 021- 31904113,
Situs Web : http//www.ampl.or.id,
Email: redaksipercik@yahoo.com, redaksi@ampl.or.id
Redaksi menerima kiriman tulisan/ artikel dari luar. Isi berkaitan dengan air minum dan sanitasi
Cover : Suteja | **Foto Cover :** Dok. Redaksi

34
WAWANCARA
Direktur Sumber Daya Alam dan Tepat Guna Pedesaan Kementrian Dalam Negeri
Johan Susmono

38
INSPIRASI
Peduli Lingkungan dengan Media Sosial

42
INTERNASIONAL
Kisah Sukses Sanitasi Jharkhand

46
GAYA HIDUP
Yuk..! Diet Plastik

Greeneration Indonesia memiliki cara yang unik mengurangi penggunaan kantong kresek. Mereka memancing anak muda menggunakan tas lipat baGoes lewat desainnya yang unik, tahan lama, mudah digunakan, simple, dan tentu saja artistik. Boleh jadi, tas ini bakal menjadi fashion statement bagi anak muda peduli lingkungan.

50
INOVASI TEKNOLOGI
Belajar Higienis Melalui Game

54
KILAS PERCIK

56
RESENSI

26
LAPORAN UTAMA
Belajar Arif dari Baduy

Kearifan lokal masyarakat Baduy perlu ditiru. Terutama aturan merawat hutan dan sungai. Penduduk kota yang mengenyam pendidikan formal mestinya malu dengan orang Baduy yang hidup di hutan namun setia merawat lingkungan.

30
WAWANCARA
Ketua Dewan Pembina Gerakan Ciliwung Bersih
Erna Witoelar

Gerakan Ciliwung Bersih sudah ada sejak tahun 1989. Target kala itu, sungai Ciliwung bersih dalam waktu 20 tahun dan sudah bisa menjadi air baku. Nyatanya, kondisi sungai sepanjang 130 kilometer dari hulu ke hilir ini dari hari ke hari kian memburuk.

Percik

Media Informasi Air Minum dan Sanitasi

Belajar dari Inisiatif Komunitas

Diterbitkan oleh: Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (Pokja AMPL) Nasional **Penanggung Jawab:** Direktur Permukiman dan Perumahan, Bappenas, Direktur Penyehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan, Direktur Pengembangan Air Minum, Kementerian Pekerjaan Umum, Direktur Bina Sumber Daya Alam dan Teknologi Tepat Guna, Kementerian Dalam Negeri, Direktur Fasilitasi Penataan Ruang dan Lingkungan Hidup, Kementerian Dalam Negeri, Direktur Penataan Perkotaan, Kementerian Dalam Negeri **Pembina:** Nugroho Tri Utomo **Pemimpin Redaksi:** Nurul Wajah Mujahid **Redaktur Pelaksana:** Eko Wiji Purwanto, Laisa Wahanuddin **Editor:** Oswar Mungkasa Aldy Mardikanto, Nur Aisyah Nasution **Tim Penyusun:** Nissa Cita Adinia,Cheerli, Kelly Ramadhanti , Ninin Damayanti, Toto S, Hendry Sihaloho **Desain:** Suteja **Fotografer:** Ranahari **Sirkulasi / Sekretariat:** Agus Syuhada, Nur Aini

Lembah Sampah Bukit Tinggi

Ngarai Panorama Baru, Tempat Pembuangan Akhir (TPA) areal terbuka untuk sampah yang dihasilkan warga Bukittinggi, Sumatra Barat. Dalam sehari 800 kubik sampah dihasilkan di Bukittinggi. Sesuai UU 18/2008 TPA adalah lengkap dengan sarana dan prasarananya dan tidak boleh membuang sampah di areal terbuka. Mensiasati gunungan sampah dan demi pengelolaan yang lebih terpadu, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat membuat TPA Regional di Kota Payakumbuh. Foto: Percik/Ranahari

Potret Toilet Umum
Petojo

Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Hillary Clinton di hari terakhir lawatannya ke Jakarta menyempatkan diri meninjau kakus umum di kawasan Petojo, Kamis 19 Februari 2009 lalu.

MCK yang diresmikan pada 2007 atas bantuan USAID terdiri dari empat kamar mandi, enam WC serta satu kamar mandi dan WC anaks dapat digunakan ratusan warga RT 2, 3, 12, 13, dan 14 RW 08 yang tidak mempunyai kamar mandi.

Warga merasa gembira akan kehadiran MCK ini. Lantai dan dinding yang di keramik menjadikan urusan mandi dan kakus jadi menyenangkan. Kaum ibu pun senang dengan adanya tempat mencuci karena airnya bersih. Kesehatan pakaian terjaga.

Ruang depan MCK sementara saat ini digunakan untuk kegiatan belajar PAUD untuk anak-anak warga sekitar.

Bangunan berwarna biru ini tiada hentinya melayani warga dari pagi hingga tengah malam. Bagi warga yang menggunakan fasilitas ini ditarik Rp 5.000 per bulan. Uang itu langsung habis untuk membayar petugas serta membeli peralatan kebersihan.

Masih butuh usaha lebih baik dalam memperbaiki kondisi kamar mandi dan MCK Rw 08 Petojo ini agar terus terawat dan tetap terpakai.

Foto: Percik/Ranahari

SPATU SE DAL
DI LEPAS

Inisiatif Komunitas **Kelola Air dan Sanitasi**

Komunitas lokal berinisiatif dan bahu membahu mengelola program sanitasi dan air minum secara mandiri. Banyak yang berhasil mengubah perilaku masyarakat. Tantangannya bukan hanya perkara infrastruktur semata. Komunitas ini harus konsisten agar program tak berhenti di tengah jalan.

Andi Maryono masih ingat betul bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggalnya di Desa Segina Asri, Banjar Pekandelan, Pemecutan Kelod, Denpasar Pasar Barat, beberapa tahun lalu. Kumuh, jorok, bau, sarang penyakit. Padahal, kampung tempat tinggalnya terletak di Bali, tujuan wisata turis dari seluruh dunia. "Tambah parah di musim hujan. Banyak warga yang membuang sampah dan tinja ke saluran air. Kalau airnya meluap, limbah dan kotoran kembali masuk ke dalam rumah," kata Andi, kepada *Percik*, pertengahan Mei lalu.

Miris, dia mengajak warga bergerak mengubah situasi. Langkah awal yang dilakukan Andi dan beberapa warga adalah membangun sistem sanitasi berbasis komunitas. Perjuangan mereka ternyata memperoleh dukungan banyak pihak. Lembaga Swadaya Masyarakat hingga pemerintah turun tangan membantu. "Awalnya saya mengajak 40 kepala keluarga sebagai proyek percontohan. Lambat laun seluruh warga ikut program ini," katanya.

Namun, upaya itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Mengubah perilaku masyarakat bukan hal gampang. Andi me-

Sekelompok remaja Sanggar Ciliwung Bukit Duri, Jakarta Selatan membuat kerajinan dari sampah

ngakui awalnya sukar mengajak masyarakat untuk mengikuti program ini. Minimnya kesadaran akan pentingnya sanitasi menjadi penghalang terbesar. "Kami berupaya dengan terus melakukan pendekatan dan sosialisasi," kata Andi.

Sanitasi berbasis komunitas yang dibentuk Andi dan teman-temannya, bukan sekedar membangun tanki kotoran (*septic tank*) semata. Usaha tersebut juga menampung segala pembuangan dari rumah tangga. Limbah dari dapur, kamar mandi, dan toilet warga disalurkan ke tangki kotoran komunitas. "Kini got yang ada di lingkungan kami hanya menyalurkan air hujan," kata Andi.

Tanki penampung limbah rumah tangga itu, dibangun di ujung gang kampung Segina Asri. Tanki penampung itu dibagi ke dalam delapan bagian. Tiap bagian berfungsi mengendapkan limbah rumah tangga. Andi mengatakan air limbah yang diendapkan akan memisahkan limbah cair dan limbah padat. "Limbat padat akan mengambang di atas limbah cair. Limbah padat ini lah yang menjadi sarang penyakit," kata Andi.

Limbah padat yang telah terpisah dari limbah cair, kata Andi, harus diangkat dan dipisahkan ke tempat tersendiri. "Limbah padat itu kemudian dikeringkan. Jika sudah kering maka limbah tak lagi berbahaya. Bisa dikembalikan ke lingkungan lagi. Sudah tidak berbau dan tidak berbakteri," kata Andi. Limbah cair hasil pengendapan, kata Andi, juga bisa dikembalikan ke lingkungan. Limbah cair itu sudah tidak berbahaya.

Pentingnya sinergi

Kondisi sanitasi dan air minum di Asia Pasifik memang masih jauh dari harapan. Indonesia berada di posisi ketiga terbawah di Asia. Menteri Kesehatan Nafsiah Mboi mengungkapkan dari 237 juta

"Saya ingin ucapkan banyak terimakasih terhadap komunitas-komunitas itu. Keberadaan mereka mempercepat pembangunan itu. Kami sangat mendukung adanya komunitas itu,"

penduduk Indonesia, ada 109 juta orang yang belum bisa mengakses air bersih dan memiliki fasilitas sanitasi yang tidak layak.

"Angka itu menyedihkan, berdasarkan perhitungan perkapita Indonesia ada di urutan ketiga terbawah di Asia. Cuma lebih baik dari Laos dan Timor Leste. Kita bahkan lebih buruk dari India yang memiliki penduduk lebih besar," kata Direktur Perumahan dan Permukiman Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Nugroho Tri Utomo, akhir April lalu.

Indonesia ada di peringkat ketiga terburuk, kata Nugroho, adalah kenyataan yang tak bisa dipungkiri. "Itu adalah tantangan besar bagi kita untuk mengubahnya. Pembangunan sanitasi dan pelayanan air minum tak bisa dilakukan oleh pemerintah saja, tapi perlu kerjasama dari seluruh masyarakat."

Bappenas sebagai ujung tombak perencanaan pembangunan di Indonesia telah menyusun program jangka panjang pembangunan sanitasi dan pelayanan air bersih. "Pada tahun 2025 kami menargetkan seluruh rakyat Indonesia minum air sehat. Pembangunan ini sudah ada arahan langsung dari Presiden," katanya.

Nugroho menuturkan pemerintah pusat kali ini serius memandang persoalan ini. Misalnya dengan pemberian porsi anggaran keuangan pembangunan air minum sebesar Rp 65 triliun. Sementara untuk pembangunan sanitasi dianggarkan sebesar Rp 62 triliun," kata Nugroho. "Tahun 2010 pemerintah hanya memberikan anggaran 0,25 persen dari total anggaran. Tahun ini dinaikan menjadi 2 persen."

Beban anggaran tersebut dibagi antara pemerintah pusat dan daerah. Pemerintah pusat memberikan anggaran Rp 38 triliun untuk pembangunan air minum. Sementara, dalam pembangunan sanitasi, pemerintah pusat memberi porsi Rp 45 triliun. "Sisanya dibebankan kepada pemerintah daerah, swasta dan masyarakat. Beberapa pemerintah daerah yang peduli terhadap persoalan ini ada yang memberikan anggaran mencapai lebih dari tujuh persen dari pendapatannya," kata Nugroho.

Pemberian peningkatan anggaran itu, kata Nugroho, untuk mengejar target jangka panjang

Indonesia minum air sehat. Saat ini, kata Nugroho, sudah 68 persen pembangunan sanitasi dan air minum berhasil dilakukan. "Di tahun 2011 baru 55 persen penduduk Indonesia yang bisa memperoleh air bersih dan memiliki sanitasi yang layak," kata Nugroho.

Namun, pemerintah tidak bisa bekerja sendirian mengejar target ini. Upaya ini tidak akan pernah terwujud bila tidak ada kerjasama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Inisiatif lokal adalah bentuk partisipasi konkrit masyarakat dalam proses pembangunan yang sedang berlangsung.

Keberadaan komunitas penggiat air dan sanitasi dalam masyarakat, diakui Nugroho, memang sangat membantu percepatan pembangunan air minum dan sanitasi. "Saya ingin ucapkan banyak terimakasih terhadap komunitas-komunitas itu. Keberadaan mereka mempercepat pembangunan itu. Kami sangat mendukung adanya komunitas itu," kata Nugroho.

Pemerintah sebagai pelaksana pembangunan sudah semestinya bersinergi dengan komunitas tersebut. Nugroho mengatakan membangun sanitasi dan pelayanan air minum tidak seperti

membangun pekerjaan yang lain. "Membangun sanitasi dan pelayanan air minum harus tuntas dari awal sampai akhir, dari hulu sampai hilir. Jika tidak pelaksanaannya akan macet di tengah jalan," katanya.

Meski jumlahnya semakin banyak, inisiatif komunitas di tingkat lokal di Indonesia jumlahnya masih terlalu sedikit bila dibandingkan jumlah daerah kabupaten dan kota. Sebagian besar masih kesulitan jika menyangkut investasi infrastruktur yang sangat besar.

Selain anggaran, persoalan lain yang dihadapi untuk mengembangkan inisiatif lokal adalah ketiadaan sinergi. Nugroho mengatakan komunitas kerap menemui kendala dalam menjalankan misinya karena tak bersinergi dengan pemerintah. Sementara, pemerintah akan sulit membangun tanpa ada dukungan dari masyarakat itu sendiri. "Sejak awal, ketika ada komunitas ingin melakukan sesuatu terhadap lingkungan, harus bersinergi dengan pemerintah. Mereka harus duduk bareng melakukan perencanaan dari hulu sampai hilir," kata Nugroho.

Nugroho mencontohkan ada beberapa komunitas yang tergerak membersihkan sungai dari sampah. Namun dalam pelaksanannya tidak bersinergi dengan pemerintah daerah setempat. Akibatnya, begitu selesai memunguti sampah mereka kebingungan hendak dibawa kemana sampah-sampah itu. "Hal-hal seperti ini semestinya tidak perlu terjadi" kata Nugroho.

Johan Susmono dari Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Desa Kementrian Dalam Negeri menambahkan pemerintah daerah harus mendukung program pemberdayaan yang dibentuk masyarakat. Misalnya, masyarakat

telah membentuk program kebersihan. Dalam hal ini, pemerintah bisa memberikan dukungan berupa bantuan atau insentif. "Katakanlah menyediakan tempat pengelolaan sampah agar bernilai secara ekonomi," katanya.

Jadi, kata dia, pemerintah daerah harus jeli memperhatikan masyarakatnya. Bila kesadaran warga sudah tinggi, sebaiknya jangan lagi dibuat program baru. Bila perlu, pemerintah menggunakan nama program yang telah dibuat masyarakat. "Jangan lagi menambah, sehingga tidak kelebihan organisasi."

Di Jawa Timur misalkan. Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat terlihat nyata. Pemerintah Jawa Timur mendorong agar masyarakat bisa secara mandiri membangun sumber air baku. Kelompok masyarakat dibina, diberdayakan agar mampu mengelola sarana penyediaan air minum, mengembangkan hingga bisa berkelanjutan dan menjadi lembaga yang memililiki nilai ekonomis.

Belakangan lembaga yang didirikan masyarakat itu semakin banyak. Lalu dibentuklah sebuah asosiasi Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum (Hippam). "Agar tak tumpang tindih dengan Perusahaan Daerah Air Minum, Hippam menyediakan air bersih bagi masyarakat di pedesaan. Sementara PDAM menyediakan untuk kawasan perkotaan," kata Muhammad Anwar, Pembina Hippam.

Anwar mengatakakan di Jawa Timur terdapat 8.400 desa. PDAM diberi kewenangan menyuplai air bersih di 60 persen desa. Sementara Hippam dibebani 40 persen sisanya, sekitar 3.360 desa. "Sekarang sudah ada sekitar 2.200 Hippam, sebanyak 30 persennya masih perlu pembinaan," kata Anwar.

Menjaga keberlangsungan

Meski menunjukkan perkembangan positif, inisiatif-inisiatif lokal di Indonesia relatif masih terlalu sedikit jika dibandingkan dengan jumlah daerah yang hampir mencapai 500 kabupaten dan kota. Itupun tidak semua kegiatan inisiatif masyarakat mampu bertahan lama.

Menurut Andi, tantangan terberat dalam mengelola sanitasi bersama, bukan terletak pada pembangunan semata. Tantangan terberat justru dihadapi ketika harus menjalankan program ini agar tak terhenti di tengah jalan. "Inikan pekerjaan kotor, tak banyak orang yang mau bekerja di sini. Dibutuhkan relawan-relawan," kata Andi.

Erna Witoelar, Ketua Dewan Gerakan Ciliwung Bersih, menjelaskan penyebab mengapa tidak semua program kegiatan masyarakat itu bertahan. Sebagian besar komunitas, kata dia, terkendala investasi dan infrastruktur yang sangat besar. Selain masalah dana, penyebab lain adalah kepedulian pemimpin daerah.

"Banyak yang tidak peduli, hanya menyalahkan masyarakatnya. Padahal, satu yang paling penting itu adalah kepemimpinan," kata dia. Begitu mereka peduli, kata dia, akan keluar berbagai inovasi untuk mengatasi masalah itu. Kedua, koordinasi antara sektor air dan sanitasi. "Kalau terlambat, ya lihat saja di Jakarta sekarang, mau tidak mau harus keluar investasi besar untuk meningkatkan kualitas air baku."

Tidak hanya itu, keterlibatan penuh dari masyarakat setempat juga penting. Intinya, membangun rasa memiliki sehingga warga mau berpartisipasi. Setelah inisiatif komunitas itu direalisasikan, misalnya dalam bentuk membangun sarana sanitasi umum, ada baiknya warga juga dilibatkan dalam perawatan. Salah satu caranya adalah dengan menarik iuran dari setiap pengguna sanitasi itu.

Seperti Hippam di Ardirejo, Malang. Setiap pelanggan air membayar iuran Rp 21.000 per bulan. Terdiri dari pelayanan air bersih Rp13.500, pengelolaan air limbah Rp 1.500, sampah Rp 5.500, dan Rp 500 untuk pos kesehatan bekerjasama dengan Poliklinik Desa (Polindes) setempat. "Keadaan sulit dihadapi Hippam dengan pelanggan minim. Ada sebuah Hippam yang hanya memiliki 25 pelang-

gan. Setiap bulan mereka hanya memperoleh uang Rp 150.000. Namun, dengan dana itu, mereka harus bisa mencukupi kebutuhan perawatannya," kata Anwar.

Sama halnya di Segina Asri, kata Andi. Masyarakat diajak berpartisipasi menjaga sanitasi. Salah satu caranya adalah dengan menarik iuran dari setiap pengguna sanitasi itu. "Saat ini ada 180 kepala keluarga yang menggunakan sanitasi komunitas itu. Tiap keluarga membayar Rp 3000 per bulan. Uang itu akan digunakan untuk merawat sanitasi dan memberikan honor kepada pengurus sanitasi," katanya.

Langkah krusial untuk melantaskan ide komunitas adalah terobosan. Pada program Bank Sampah Malang misalnya. Rahmat mengisahkan awalnya sulit mengajak masyarakat agar bersedia menjadi nasabah BSM. Masyarakat masih enggan membawa sampah ke BSM. Tapi Bank ini melakukan terobosan. "Kami, para inisiator dan pengurus, tak mau menyerah dengan persoalan itu. Ketika masyarakat malas datang ke BSM, kami yang datang menjemput," kata Rahmat.

"Banyak yang tidak peduli, hanya menyalahkan masyarakatnya. Padahal, satu yang paling penting itu adalah kepemimpinan."

Upaya jemput bola ini membuahkan hasil. Belakangan, masyarakat merasakan manfaat yang besar dari kehadiran BSM. Mereka bisa meminjam uang dan membayarnya dengan sampah. Membawa sampah ke BSM berarti menabung. "Uang tabungannya, bisa langsung ditukar sembako atau uang tunai," kata Rahmat.

Pemerintah memegang peranan penting dalam kesuksesan yang dibangun komunitas. Erna mengatakan kerjasama yang baik antara pemerintah dan komunitas setidaknya membuat *political will* pemerintah terwujud dalam dua hal. Pertama, anggaran. Banyak inisiatif lokal hanya menjadi sebatas ide karena tidak didukung

oleh anggaran yang memadai. Ada pula yang harus berhenti di tengah jalan juga karena masalah anggaran. "Sangat disayangkan karena bisa jadi sebabnya bukan karena ketiadaan anggaran namun karena tidak adanya itikad baik dari pemerintah daerah untuk menyukseskan program."

Selain anggaran, lanjut Erna, perwujudan kedua yang tidak kalah penting adalah regulasi terkait peranan sektor swasta sebagai aktor penting lain selain pemerintah. Erna menambahkan pemerintah seringkali lupa bahwa solusi dari masyarakat itu cukup signifikan. Masyarakat bisa berubah dari penyebab masalah menjadi solusi. Masyarakat banyak yang melakukannya dengan sumber dayanya sendiri. Termasuk bekerjasama dengan dunia usaha.

"Sektor swasta memiliki dana besar untuk mendukung inisiatif lokal. Melalui dana Corporate Social Responsibility (CSR). Namun, tanpa regulasi pemerintah, mereka akan lebih banyak diam atau menyalurkan dananya pada hal-hal lain yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat," kata Erna.

"Sektor swasta memiliki dana besar untuk mendukung inisiatif lokal. Namun, tanpa regulasi pemerintah, mereka akan lebih banyak diam."

Kehadiran regulasi dapat menjembatani semua aktor (pemerintah-swasta-masyarakat) dalam sebuah hubungan kemitraan strategis yang saling menguntungkan. Sehingga proses pembangunan bisa berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Di Kota Bogor, Komunitas Peduli Ciliwung Bogor awalnya bekerja sendiri. Mereka lalu bisa bersinergi dengan pemerintah daerah dalam mengajak masyarakat setempat peduli Sungai Ciliwung. Kolaborasi KPC dan pemerintah daerah mendapat perhatian dari Bank BNI 46. Bank tersebut menawarkan bantuan untuk kegiatan KPC. "Kami ditawari bantuan berupa penyediaan alat. Tapi kami bingung alat apa. Karena untuk kegiatan kami kan cuma butuh karung. kalau karung bisa nyediain sendiri," kata Een Irawan Putra, koordinator KPC Bogor.

Setelah berdiskusi, BNI lalu memberikan bantuan alat pencacah sampah pelastik. Setelah menerima alat itu, KPC justru kebingungan. "Kami tak punya lahan untuk meletakkan alat itu. Kami coba mencari lahan dengan meminta bantuan dari pemerintah. Akhirnya ada satu kelurahan yang bersedia menyediakan tanah. Sekarang alat itu sudah bisa digunakan dan dimanfaatkan," kata Een.

Inisiatif yang tumbuh di masyarakat, dan kolaborasi yang baik dengan pemerintah membuat Nugroho optimis bisa mencapai Millenium Development Goals (MDG) Indonesia Minum Air Sehat di tahun 2025. Nugroho bahkan yakin hal itu bisa lebih cepat terlaksana sebelum waktunya. "Trendnya terus meningkat. Percepatan pembangunan ini juga terjadi atas bantuan dari komuni-

Cuci tangan Anda setiap :

- ✓ Menggunakan toilet
- ✓ Mengganti popok
- ✓ Memegang hewan
- ✓ Menyiapkan dan menyediakan makanan
- ✓ Sebelum dan sesudah makan
- ✓ Membuang ingus
- ✓ Batuk dan bersin
- ✓ Sebelum dan sesudah merawat luka sayatan
- ✓ Menangani sampah, peralatan kotor
- ✓ Memegang uang

Kondisi Pelayanan Sanitasi Dan Air Minum

Kondisi sanitasi Indonesia masih sangat jauh tertinggal dari negara lain di dunia. Bahkan, di kawasan ASEAN kondisi sanitasi di negara ini hanya berhasil menempati urutan tiga terbawah. Artinya, posisi Indonesia masih berada di bawah Vietnam dan Myanmar. Kondisi ini tentunya sangat mengkhawatirkan. Sejumlah program air minum dan sanitasi diluncurkan pemerintah untuk mencapai target MDG's 2015. Yaitu, mengurangi lebih dari separuh penduduk Indonesia yang tidak memiliki akses air minum aman dan sanitasi layak.

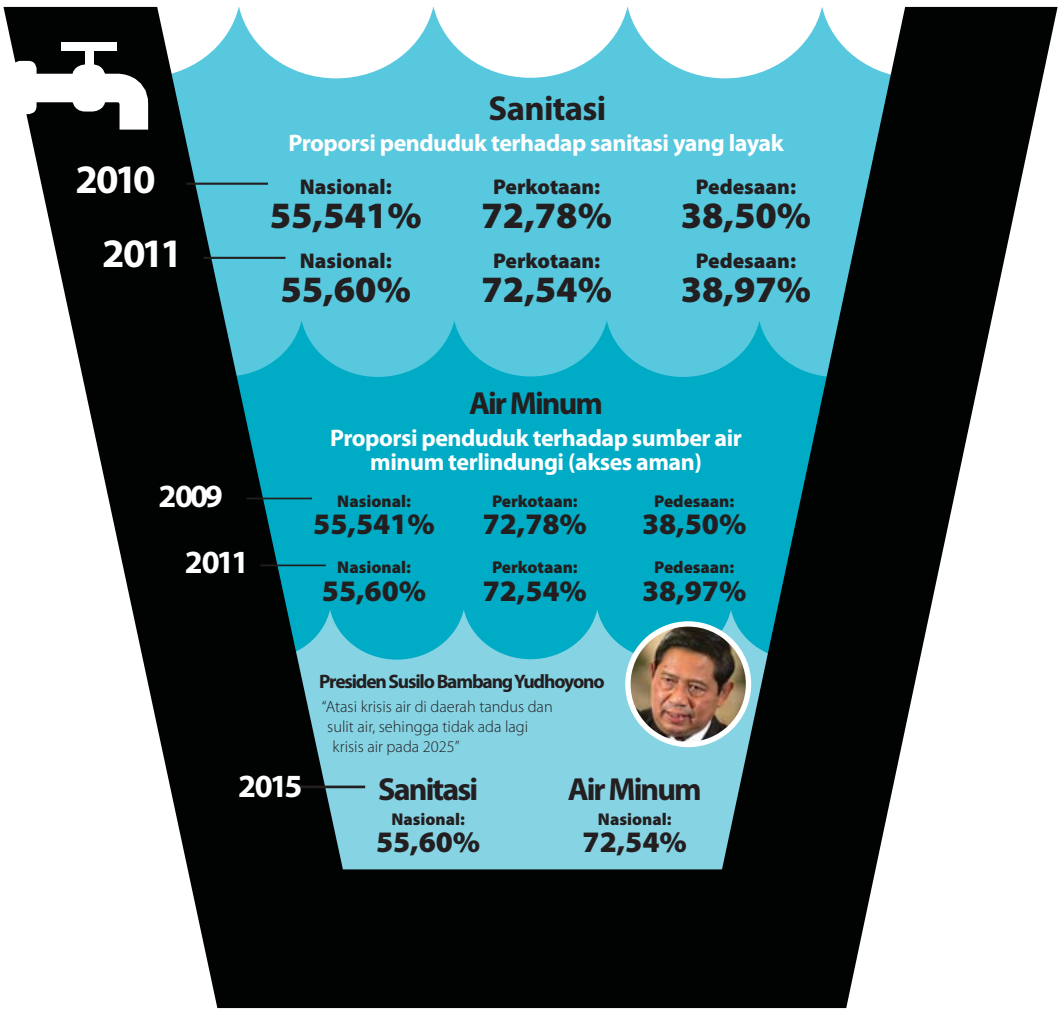

Peduli air dari sekarang, atau sengsara di masa depan

Investasi Deposito Sampah

Di Bank Sampah Malang, warga datang menabung sampah. Tabungan sampah bisa langsung ditukar sembako, uang tunai, membeli pulsa listrik atau telepon. Mereka bahkan bisa meminjam uang dan membayarnya dengan sampah.

Kegelisahan dialami Wasto, Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Malang. Kebersihan dan keindahan Kota Malang menjadi tanggungjawabnya. Padahal pekerjaan itu tidaklah mudah. Apalagi kota yang terkenal dengan buah apelnya itu belum memiliki pengolahan sampah dari hulu sampai hilir.

Kesulitan Wasto juga ditambah dengan perilaku sebagian besar masyarakat Kota Malang yang kerap membuang sampah sembarangan. Heri Puji Utami, Ketua Tim Penggerak Program Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Kota Malang juga khawatir dengan kondisi kota itu.

Dalam sebuah pertemuan, Wasto dan Puji sepakat membentuk kegiatan penyadaran lingkungan di masyarakat. "Keduanya terjun ke lapangan mengajak masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan. Terutama dalam pengelolaan sampah dan penghijauan," kata Rahmat Hidayat, Direktur Bank Sampah Malang, akhir April lalu.

Perjuangan Wasto bukan tidak mengalami kendala. Tapi dia berusaha mematahkan anggapan: mengubah perilaku masyarakat adalah hal yang mustahil. Dia mempunyai cara efektif. Seluruh anggota PKK Kota Malang diajak dan menjadi motor dalam kegiatan itu.

Sejumlah pemuda juga dilibatkan. Mereka diangkat menjadi kader lingkungan. "Kegiatan yang mereka lakukan adalah mengadakan sosialisasi dan pelatihan terkait pengelolaan sampah rumah tangga," katanya.

Setelah masyarakat mengerti bagaimana memilah sampah organik dan anorganik, timbul persoalan baru. "Sampah organik bisa langsung dijadikan pupuk. Permasalahan justru timbul pada sampah anorganik. Sebab, kala itu di Kota Malang belum ada penampung sampah an-organik," kata Ramhat.

Para inisiator dan kader lingkungan di Kota Malang lalu berembuk mencari solusi. "Kala itu kami ingin memiliki cara pengolahan sampah anorganik yang bisa memberi nilai lebih di masyarakat. Selain aspek kebersihan dan keindahan, kami juga ingin masyarakat memperoleh nilai ekonomis," kata Rahmat.

Rahmat mengatakan seluruh kader kemudian mencari pengalaman dari daerah lain yang telah memiliki pengolahan sampah anorganik. "Kami juga belajar kepada para pemulung. Akhirnya berdirilah Bank Sampah Malang atau disingkat BSM pada 12 Agustus 2011 lalu," kata Rahmat.

BSM, kata Rahmat, merupakan sebuah lembaga koperasi yang memiliki kegiatan yang tak jauh berbeda dengan koperasi yang terdapat di masyarakat pada umumnya. Ada program simpan pinjam dan deposito. Jika koperasi pertanian menampung hasil tani dari anggotanya, BSM akan me-

Aktivitas warga menabung sampah di Bank Sampah Sumedang dan Bank Sampah Malang. (atas dan bawah)

nampung sampah anorganik dari anggotanya.

Dalam kurun waktu tiga tahun, jumlah nasabah BSM terus meningkat. "Jumlah nasabah per April 2013 sekitar 21.000 anggota. Kini BSM memiliki 278 unit BSM Masyarakat, 167 unit BSM Sekolah, 24 unit Binaan Instansi, dan 408 unit binaan individu," kata Rahmat.

BSM, kata Rahmat, perhari rata-rata menerima 2,5 ton sampah yang terdiri dari 70 jenis sampah anorganik. Perputaran uang jual beli yaitu sekitar Rp 4 juta. Kehadiran BSM kini mampu merubah perilaku masyarakat Malang. Kedepan, kata Rahmat, BSM akan menambah daftar penerimaan sampah anorganik. "Saat ini kami baru bisa menampung 70 persen sampah anorganik, tahun berikutnya diupayakan menjadi 80 persen. Hasil penjualan sampah akan dikembalikan kepada pengurus dan para nasabah agar semangat menjaga lingkungan terus terjaga. | **Toto S**

Ternak Lele di Bak Sampah

Seorang sopir rela meninggalkan pekerjaannya demi megubah lingkugan. Upayanya menjadi gerakan bersama. Seluruh warga mendukung dan bahu-membahu bekerja sama menciptakan lingkungan yang bersih, sehat yang sesuai dengan lima pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

Mulyono gelisah bukan main ketika melihat tumpukan sampah di bak-bak penampungan sampah di lingkungan rumahnya di Jalan Petemon IV, Kelurahan Petemon, Sewan, Surabaya, Jawa Timur. Sampah-sampah itu berserakan ke jalan dan saluran air. Tumpukan sampah itu menjadi surga bagi ribuan bahkan jutaan lalat yang datang.

Bak sampah di Petemon merupakan bak sampah yang digunakan secara bersama oleh beberapa keluarga sekaligus. Satu bak sampah bisa digunakan untuk 20 rumah sekaligus. Lingkungan padat penduduk membuat warga tak memiliki tempat sampah masing-masing di rumahnya.

Bak penampungan itu menjadi masalah ketika tukang angkut sampah tak bisa mengangkutnya setiap hari. Jalanan yang sempit membuat gerobak sampah tak bisa masuk. Alhasil sampah-sampah terus menumpuk. Lingkungan menjadi kumuh dan kotor.

Melihat kondisi itu, Mulyono bertekad mengubahnya. Lalu terbesitlah ide menjadikan bak sampah itu sebagai kolam ikan lele. Guna mewujudkan cita-cita itu, Mulyono mencari tahu bagaimana cara beternak lele. Bersamaan dengan itu sebuah

seminar dan pelatihan tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) diadakan di kotanya.

Mulyono mengikuti seminar itu. Di sana ia memperoleh pengetahuan bagaimana mengelola air limbah rumah tangga. Pengetahuan itu ternyata menjadi solusi bagi kolam ikan yang hendak dibuatnya. Mulyono tak lagi bingung mencari sumber air untuk kolam ikannya. Ia bisa memanfaatkan air limbah untuk kolamnya itu.

Dari pelatihan yang diikutinya, air limbah rumah tangga bisa dimanfaatkan kembali melalui proses penyaringan. Mulyono lalu mengumpulkan bahan- bahan yang diperlukan untuk membuat saringan air limbah itu. Bahan yang digunakan antara lain zeolit, arang aktif, kerikil, pasir, dan ijuk. Semua bahan itu ia susun dan diletakkan dalam wadah kaca. " Filter tersebut pun saya buat sendiri," kata Mulyono yang ditemui Percik awal Juni lalu.

Dengan tersedianya filter itu, Mulyono lalu memompa air selokan ke dalam filter. Air bersih hasil penyaringan lalu disalurkan ke kolam. Setelah kolam terisi penuh, ditaburnya anakan lele. Lele-lele mampu tumbuh dengan cepat. Pakan yang tepat dan air yang bersih menjadikan lele di kolam Mulyono menjadi produk unggul. Upaya Mulyono membuat kolam di bak sampah disambut antusias oleh tetangganya. Berkat idenya itu, warga sepakat menjadikan seluruh bak sampah di lingkungan itu dijadikan tempat beternak lele. Ada 20 bak sampah yang beralih fungsi menjadi tempat ternak lele. "Saat panen tiba, lele saya sangat cepat habis terjual, karena biasanya saya membandrol lele dengan harga lebih murah dari pasar," kata Mul yang rela meninggalkan pekerjaan lamanya sebagai sopir.

Kamid, ketua rukun tetangga setempat, mengatakan warga sangat mendukung apa yang dilakukan Mulyono. Warga kini tak lagi membuang sampah di bak penampungan. "Sekarang setiap rumah mengumpulkan sampahnya di dalam plastik hitam. Setiap dua hari petugas kebersihan datang mengambil," kata Kamid.

Perjuangan Mulyono belakangan berubah menjadi perjuangan bersama. Warga setempat bertekad menjadikan Keluarahan Petemon sebagai Kelurahan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. "Langkah ini merupakan upaya saya menjadikan Petemon sebagai desa STBM, selain itu juga untuk membantu pemerintah dalam mewujudkan Surabaya yang lebih sehat, bersih dan asri" ujar Mulyono.

Cherly | Nissa

Sahabat Air dan Sanitasi Ajak Masyarakat Peduli

Ratusan siswa dari 36 sekolah di Jakarta membentuk perkumpulan yang dinamakan Sahabat Air dan Sanitasi (SAS). Melalui perkumpulan itu anak diajarkan peduli air dan sanitasi. Mereka juga dimitan megajak masyarakat sekitarnya peduli air dan sanitasi.

Pagi itu, Kampung Irian 2, Serdang, Jakarta Pusat sangat berbeda dari biasanya. Betapa tidak, dari kejauhan puluhan anak sudah terlihat berbaris rapih tepat di depan gapura pintu masuk kawasan tersebut.

Sebagian dari para siswa sekolah dasar itu ada yang membawa peralatan marawis lengkap dengan kostum yang menarik. Bahkan, dua diantaranya juga terlihat sangat semangat membawa spanduk berisi ucapan selamat datang.

Menurut Hening Darpito, Chairman I Forum Komunitas Pengelolaan Kualitas Air Minum (FORKAMI), para pelajar yang tergabung dalam Sahabat Air dan Sanitasi (SAS) itu akan menyambut para anggota dari Asia Pacific Contributions Committee (APPC) Jhonson& Jhonson se Asia Pasifik. "Di mana, ke 21 orang APCC yang akan hadir ini berasal dari 13 negara yang ada di kawasan Asia Pasifik," terangnya

Dia menyatakan, kunjungan ini memang baru pertama kali diadakan. Maka dari itu pihaknya

sangat senang para APPC ini berkenan hadir. "Terlebih, kunjungan ini diadakan untuk mengetahui informasi terkait Sahabat Air dan Sanitasi (SAS) yang merupakan binaan dari Forkami ini," ungkapnya.

Forkami merupakan salah satu organisasi non profit di Indonesia yang fokus terhadap pembangunan dan perbaikan sektor air minum dan sanitasi. Organisasi ini sendiri sudah didirikan sejak tahun 2000.

"Misi utama kami ialah untuk mempromosikan sektor air minum dan sanitasi kepada semua pihak dari masyarakat hingga pemegang kebijakan," paparnya.

Dalam sambutannya, Hening mengatakan, alasan utama program SAS ini diadakan ialah untuk meningkatkan kepedulian semua pihak, terutama masyarakat terhadap kondisi air dan sanitasi yang kini memang belum berjalan maksimal.

"Selain itu, alasan kami mengajak peran serta anak-anak dalam kegiatan ini ialah karena anak adalah generasi penerus bangsa dan mereka juga dapat berperan sebagai agen perubahan," terangnya.

Dia menerangkan, sampai 2013 ini telah ada 36 sekolah dasar di Jakarta yang tergabung dalam program SAS. Diataranya SD Serdang 11 Pagi, SD MI Al Kenaniyah, SD Pisangan Baru 13 Pagi, SD Utan Kayu Selatan 09 Pagi dan Tanjung Barat 09 Pagi.

"Setidaknya, setiap 1 minggu dua kali para fasilitator kami akan memberi penyuluhan ke semua sekolah ini. Adapun penyuluhan yang diberikan ialah seputar pentingnya menghemat air, peduli sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat," katanya.

Disisi lain, Ai Hua Ong, perwakilan APCC Asia Pacifik menuturkan, bahwa pihaknya juga sangat senang akan diadakannya acara kunjungan ini. Karena mereka dapat melihat langsung lokasi sekolah yang tergabung dalam program SAS. "Apalagi, kami juga bisa mengenal lebih dekat para anak SAS yang sangat menyenangkan ini," tuturnya.

Dalam acara kunjungan yang diadakan di SD Serdang 11 pagi, Jakarta Pusat para Sahabat Air Minum dan Sanitasi ini menampilkan sejumlah pertunjukkan, diantaranya ialah pertunjukkan musikal yang dibumbui dengan pesan-pesat hemat air, jaga sanitasi dan lindungi bumi.

Selain itu, para SAS tersebut juga menampilkan pertunjukkan boneka yang bercerita tentang pentingnya menjaga kebersihan sumber air, seperti tidak mengotori sungai dengan membuang buang sampah dan buang air besar maupun kecil sembarangan, terutama pada sumber air seperti sungai, waduk, maupun kali.

Bahkan bukan hanya penampilkan pertunjukkan yang menarik saja, para SAS ini juga mengajak para PACC untuk membuat kerajinan dari sejumlah barang-barang bekas yaitu dengan membuat tas tangan dari kalender bekas, boneka dari kain perca, kalung dari kertas koran dan majalah bekas, serta pembatas buku dari pengangan es krim dan bungkus kopi yang sudah tidak terpakai.

Katsura Tsuno, APCC dari Jepang mengungkapkan bahwa dirinya sangat senang melihat kepintaran SAS dalam mengkampanyekan pentingnya air dan sanitasi. "Bahkan, kami juga sangat senang karena mereka juga sudah dapat melakukan prakter 3R (reuse, reduce, recycle) dengan baik dan penuh semangat," tuturnya.

Lebih lanjut, dia menerangkan, melalui program SAS ini diharapkan kepedulian semua pihak akan air dan sanitasi akan semakin meningkat. "Sehingga, kedepannya kondisi air dan sanitasi di sejumlah negara dunia, termasuk Indonesia dapat berlangsung optimal," pungkasnya. **Cherly | Nisa**

Belajar Arif dari **Baduy**

Kearifan lokal masyarakat Baduy perlu ditiru. Terutama aturan merawat hutan dan sungai. Penduduk kota yang mengenyam pendidikan formal mestinya malu dengan orang Baduy yang hidup di hutan namun setia merawat lingkungan

Matahari tepat berada di kepala ketika *Percik* tiba di Kampung Ciboleger, Desa Bojong Menteng, Kecamatan Lewuidamar, Kabupaten Lebak, Banten, akhir April lalu. Gerah, *Percik* segera menuju sebuah minimarket berpendingin udara di salah satu sudut perempatan Ciboleger. Keringat yang bercucuran setelah lima jam berkendara dengan sepeda motor dari Jakarta hilang sudah.

Tahun 2013. Ciboleger—kampung yang berbatasan langsung dengan wilayah Suku Baduy—banyak berbenah. Setidaknya, sebuah minimarket waralaba sudah berdiri. Penjual pulsa, servis dan aksesoris telepon genggam pun ada. Padahal, satu dasawarsa lalu, Ciboleger adalah kampung terpencil. "Minimarket sudah berdiri setahun lebih. Minimarket ini didirikan karena banyaknya pengunjung ke Suku Baduy," kata seorang penjaga minimarket.

Keluar dari minimarket kami berjumpa dengan beberapa orang Baduy. Ada yang berpakaian hitam-hitam, dan ada yang berpakaian putih-putih. "Orang yang berpakaian hitam-hitam adalah orang dari Baduy Luar, sementara yang pakai baju putih, dan ikat kepala putih, dari Baduy Dalam," kata Karina, yang berasal dari Suku Baduy Dalam.

Karina mengatakan meski terbagi dalam dua kelompok, Suku Baduy adalah adalah satu. Sebutan Baduy Luar dan Baduy Dalam hanya istilah untuk membedakan tempat tinggal mereka di wilayah

ulayat Suku Baduy. "Orang Baduy Dalam tinggal di kawasan *tangtu* (suci). Sementara orang Baduy Luar tinggal di luar wilayah *tangtu*," kata Karina.

Nama Suku Baduy, kata Karina, juga diberikan oleh orang luar Baduy. "Kalau kami menyebut diri sebagai Orang Kanekes. Tapi nama Baduy sudah terkenal di masyarakat, kami juga tidak keberatan dengan sebutan itu," kata Karina dalam bahasa Sunda dialek Baduy.

Nama Kanekes diambil dari nama wilayah Suku Baduy di Pegunungan Kendeng. Kanekes merupakan satuan wilayah setingkat desa di Indonesia. Karina mengatakan Desa Kanekes memiliki 59 kampung Baduy Luar dan tiga kampung Baduy Dalam. Jumlah kampung Baduy Luar boleh bertambah, sementara kampung Baduy Dalam tidak boleh bertambah. "Selamanya hanya boleh ada tiga kampung," kata Karina.

Tiga kampung yang terletak di Baduy Dalam adalah Kampung Cibeo, Cikertawarna, dan Cikeusik. Ketiga kampung ini terletak di bagian belakang wilayah kesukuan Baduy. Sementara, Kampung Baduy luar tersebar di sekeliling wilayah Baduy Dalam.

Di belakang tiga kampung Baduy Dalam terdapat hutan lindung yang dikeramatkan oleh orang Baduy. Hutan itu tak bisa dimasuki sembarang orang. "Jangankan orang luar, orang Baduy saja tidak semua bisa masuk ke sana. Jika ada yang nekat masuk tanpa izin akan dihukum secara adat," kata Karina yang enggan menyebutkan bentuk hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar aturan itu.

Pengkeramatan hutan dilakukan masyarakat Baduy bukan sekedar urusan kepercayaan. Karina mengatakan pengkeramatan hutan itu juga dilakukan untuk melestarikan alam di Kanekes.

Aturan Baduy Dalam

Selama perjalanan kami melewati beberapa kampung Baduy luar. Rumah-rumah di Baduy Luar

Toilet umum terbuka di Kampung Baduy Luar. Kondisinya masih jauh dari layak.

adalah rumah panggung. Dindingnya terbuat dari bilik bambu, atapnya terbuat dari daun nipah pohon sagu yang dilapisi dengan ijuk pohon aren.

Karina mengatakan orang Baduy Luar diperbolehkan menggunakan bilik yang bermotif dan dipelitur. Kayu yang digunakan juga bisa diserut sampai halus dan diberi pelitur. "Jendela dan pintu rumah orang Baduy Luar juga boleh pakai engsel. Rumah Baduy Dalam tidak boleh pakai engsel dan paku. Bilik tidak boleh bermotif dan dipelitur, kayu juga diserut kasar saja," kata Karina.

Tak ada listrik di Baduy. Orang Baduy menolak listrik. Mereka mengatakan hal itu dilarang oleh adat. "Sejak dahulu pemerintah menawarkan pembangunan tiang listrik. Kami menolaknya, listrik tidak boleh ada di Baduy," kata Karina.

Suku Baduy, kata Karina, diharuskan hidup apa adanya. Mereka memegang aturan hidup dengan berpuasa dari kemewahan dunia. *'Lojor teu menang dipotong, pondok teu menang disambung'* (panjang tak boleh dipotong, pendek tak boleh disambung), demikian landasan ajaran yang dijalankan masyarakat Baduy.

Kehidupan masyarakat yang tinggal di pegunungan itu memiliki kearifan yang bisa diterapkan di mana saja. Salah satunya adalah pengolahan ladang berpindah yang tidak merusak lingkungan. Karina mengatakan masyarakat Baduy membagi kawasan hutan menjadi beberapa bagian. Bagian pertama adalah hutan larangan dan hutan produktif. Hutan produktif adalah hutan yang boleh dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy sebagai ladang.

Puun, sebutan pemimpin adat orang Baduy, akan memperoleh areal ladang paling Timur. Tak peduli tanahnya miring atau rata, tanah paling timur adalah jatah Puun. Posisi berikutnya juga ditentukan dari struktur jabatan berikutnya. "Masyarakat yang tak

memiliki jabatan akan memperoleh wilayah ladang di bagian Barat," kata Karina.

Ladang yang dikelola masyarakat Baduy akan ditanami padi ladang, pisang, dan tanaman – tanaman lunak lainnya. Orang Baduy Dalam dilarang menanam pohon keras. Padi ditanam di atas tanah kering. Orang Baduy Dalam dilarang membalikan tanah dan membelokan air.

Karina mengatakan perladangan di wilayah Baduy Luar diatur mengikuti pola umum. Baduy Luar memiliki aturan yang lebih longgar untuk mengelola ladang.

Merawat sungai

Selain memiliki aturan keras terhadap pengelolaan ladang dan hutan, masyarakat Baduy juga memiliki aturan keras terhadap pengelolaan sungai. Masyarakat Baduy dalam dilarang mengotori sungai dengan bahan kimia apapun. Ketika mandi di sungai, mereka dilarang memakai sabun, dan sampo. Mereka juga tak bisa menggunakan odol.

Aturan yang satu ini diterapkan kepada seluruh orang yang memasuki wilayah Baduy Dalam. "Sebagai ganti sabun dan odol kami menggunakan batang dan bunga pohon honje. Selain bisa membersihkan badan, pohon honje juga akan membuat tubuh wangi. Kalau sikat gigi kami pakai sabut kelapa," kata Karina.

Karina mengatakan aturan menjaga sungai dari limbah kimia sudah diajarkan secara turun-temurun. "Nenek moyang kami melarang kami mengotori sungai. Sungai harus dijaga kebersihan dan kelestariannya," kata Karina.

Penggunaan sabun, sampo dan odol, kata Karina, bisa dilakukan di wilayah Baduy Luar. Karina mengatakan di wilayah itu aturan pengelolaan sungai sedikit longgar. Selain diizinkan menggunakan sabun dan sampo, orang Baduy Luar juga bisa membangun sarana mandi dan cuci di kawasan perkampungan. Di Baduy tak terdapat WC untuk sarana buang air besar. Warga Baduy memiliki kebiasaan membuat lubang kecil di tanah untuk tempat buang air besar.

Menariknya, Direktur Perumahan dan Permukiman Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nugroho Tri Utomo mengatakan, kebiasan yang dilakukan masyarakat Baduy itu tidak akan membawa dampak buruk jika masih dalam kewajaran. "Tanah sebenarnya memiliki kemampuan mendaur ulang kotoran. Cara buang air yang dilakukan orang-orang pedalaman tidak akan menjadi masalah selama jumlah mereka tidak terlalu banyak. Jika penduduknya terlalu banyak, persoalan sanitasi akan menjadi masalah," kata Nugroho.

Nugoroh mengatakan kearifan lokal masyarakat Baduy Dalam menjaga lingkungan perlu ditiru masyarakat lainnya. Terutama kebiasan mereka menjaga hutan dan sungai. "Orang di perkotaan yang memiliki pendidikan formal semesti malu dengan orang Baduy di hutan yang bisa menjaga lingkungannya. Di kota, banyak orang yang membuang sampah sembarangan, mengotori sungai, dan tidak menjalankan pola hidup sehat," kata Nugroho.

Meski Kampung Ciboleger sudah tersentuh teknologi, masyarakat Baduy Dalam tetap memilih memegang aturan adat. Karina mengatakan masyarakat Baduy sendiri lah yang memilih hidup mengasingkan diri di tengah hutan. "Ini pilihan kami. Kami ingin menjaga tradisi leluhur kami.

Toto S | Suteja

Erna Witoelar

Ketua Dewan Pembina Gerakan Ciliwung Bersih

Masyarakat adalah **Solusi Bagi Sungai Ciliwung**

Yang paling penting kepedulian pemimpin daerah. Begitu mereka peduli, akan keluar berbagai inovasi untuk mengatasi masalah itu. Banyak yang tidak peduli hanya menyalahkan masyarakatnya.

Saat ini sekitar 2,5 persen timbunan sampah Jakarta dibuang ke dalam Sungai Ciliwung setiap hari. Hasil kajian kualitas air Sungai Ciliwung Kementrian Pekerjaan Umum menunjukkan pembuangan limbah dan sampah di 45 titik tersebar di 15 kelurahan. Volume sampah yang dibuang ke sungai mencapai 360 meter kubik per hari. Saat puncak musim hujan tiba dan debit air sungai mencapai maksimal, sampah buangan yang semula berada di bantaran sungai, ikut hanyut. Inilah salah satu penyebab utama banjir di Jakarta.

Diwawancarai disela-sela peringatan Hari Air Sedunia 2013 pada (22/3/2013), Ketua Dewan Pembina Gerakan Ciliwung Bersih (GCB) Erna Witoelar mengutarakan kegundahannya. Sebetulnya, kata dia, Gerakan Ciliwung Bersih sudah ada sejak tahun 1989. Target kala itu, Sungai Ciliwung bersih dalam waktu

20 tahun dan sudah bisa menjadi air baku. Nyatanya, kondisi sungai sepanjang 130 kilometer dari hulu ke hilir ini dari hari ke hari kian memburuk. "Tahun lalu, kami perbaiki lagi komitmen GCB dan terapkan rencana strategis agar pelestarian Ciliwung bisa berjalan," katanya.

GCB melibatkan komunitas peduli Ciliwung di kawasan Puncak, Bogor, Depok, dan Jakarta. Mereka juga menggandeng pemerintah dan swasta. Kendati tergolong lambat, pelestarian Ciliwung mulai menampakkan hasil. Setidaknya, aliran sungai dan bantaran Ciliwung di Lenteng Agung dan Tanjung Barat, kini, cukup bersih setelah ada kegiatan rutin bersih-bersih sampah oleh Kopassus dan warga.

Erna mengatakan untuk meluaskan jangkauan, GCB juga menggelar lomba bersih-bersih Sungai Ciliwung pada awal Juni 2013.

Bagaimana upaya Gerakan Ciliwung Bersih untuk membangun kesadaran dan inisiatif masyarakat di sepanjang aliran sungai Ciliwung ?

Pemulihan kondisi sungai bisa dilakukan dengan memperbanyak resapan air, tidak membuang limbah di kali, menanam pohon, serta mendaur ulang barang-barang. Hari Air Sedunia merupakan momentum yang tepat bagi semua untuk memperbaiki lingkungan dan sungai. Misalnya saja mengajak masyarakat membuat sebanyak mungkin lubang biopori selama satu tahun ke depan. Untuk tahun ini saja ditargetkan bisa membuat 10 ribu lubang biopori.

Bagaimana dukungan dari pemerintah? Adakah insentif atau alokasi anggaran untuk GCB?

Memang GCB tidak mendapat anggaran dari pemerintah. Kerjasama GCB itu berupa kegiatan bersama instansi dengan melibatkan masyarakat setempat. Misalnya, kita akan membangun kapasitas di tingkat kelurahan, biasanya kita bekerja sama dengan Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah dan Kementrian Lingkungan Hidup. Dalam memperbaiki kondisi sungai tidak bisa hanya dilakukan oleh satu instansi saja, tetapi harus saling koordinasi antar instansi baik pemerintah maupun swasta, serta masyarakat.

Kondisi bantaran kali Ciliwung di Manggarai. Tepian sungai dipenuhi sampah dan menjadi tempat pembuangan MCK dari rumah warga.

Apa saja kendala yang dialami oleh Gerakan Ciliwung Bersih?

Kita ingin Ciliwung ini bersih. Selama ini, sudah 40 tahun Ciliwung tidak dikeruk. Ibaratnya, rumah yang tidak terawat. Mau tidak mau setiap tahun kualitasnya semakin memburuk. Bayangkan di Jakarta, pelayanan untuk limbah tinja rumah tangga hanya 3 persen. Sisanya dibuang, sebagian ke sungai, sehingga mencemari

lingkungan. Mestinya memang masyarakat juga harus sadar, bahwa air itu sumber kehidupan. Tidak bisa GCB berharap Ciliwung bersih, tapi masyarakat dan pemegang kebijakan juga tidak mendukung.

Bagaimana mengubah perspektif masyarakat agar memiliki kesadaran bahwa air sungai bisa menjadi air baku dan semestinya tidak dipakai sebagai sanitasi?

Yang paling penting kepedulian pemimpin daerah. Begitu mereka peduli, akan keluar berbagai inovasi untuk mengatasi masalah itu. Banyak yang tidak peduli hanya menyalahkan masyarakatnya. Satu yang paling penting itu adalah kepemimpinan. Kedua, koordinasi air dan sanitasi. Kalau terlambat, ya lihat saja di Jakarta sekarang, mau tidak mau harus keluar investasi besar untuk meningkatkan kualitas air baku.

Ada contoh daerah yang berhasil?

Daerah yang pemimpinnya peduli itu airnya bersih sekali. Misalnya di Tuban, sungainya bersih, pantainya bersih, sumber airnya juga bersih. Penduduk juga tidak lagi mencemari sungai bila disediakan tempat sanitasi dari pemerintah. Masyarakat mau kalau ada alternatif. Pemerintah Tarakan misalnya, kasih insentif ke masyarakat agar mau mengubah perilaku. Indonesia itu tidak pernah kekurangan solusi.

Masalahnya, tidak semua pemerintah daerah punya perspektif yang baik dan berpihak terhadap kebutuhan kualitas air dan sanitasi. Misalnya, tidak semua paham perlu ada alokasi anggaran.

Betul. Karena itu daerah pun harus ada koordinasi, lintas sektor, lintas pelaku dan wilayah. Tidak bisa hanya mengurus sendirian di daerahnya sendiri. Karena bisa saja sumber air itu ada di daerah lain. Memang perlu ada pihak yang berwenang untuk mengurus koordinasi itu. Atau sebuah forum yang diketuai oleh kepala daerah setempat.

Bagaimana menstimulus peran dan inisiatif masyarakat agar peduli soal kualitas air di Ciliwung?

Yang penting adalah peran masyarakat dan dunia usaha. Pemerintah seringkali lupa bahwa solusi masyarakat itu cukup signifikan. Masyarakat bisa berubah dari penyebab masalah menjadi solusi. Masyarakat banyak yang melakukannya dengan sumber dayanya sendiri. Termasuk dunia usaha dan komunitas. Pemerintah harus melihat ini sebagai potensi dan memasukkan ke dalam anggaran

sejumlah hal yang bisa mengkatalisir peningkatan peran serta masyarakat maupun memperluas daya jangkaunya.

Bagaimana cara agar keterlibatan komunitas terkait air bersih dan sanitasi meluas dan berkesinambungan?

Memang yang kurang itu upscallingnya, bagaimana membuatnya jadi lebih luas. Yang selalu terjadi itu kan hanya *pilot project*, lingkupnya kecil saja. Kalau LSM bikin kecil-kecil itu wajar toh mereka tidak punya duit, hanya bikin di lingkup sendiri. Dunia usaha pun demikian. Seharusnya bisa lebih banyak dengan kerjasama agar lingkupnya lebih luas. Jangan pemerintah sendiri bikin *pilot project* yang kecil-kecil saja. Pemerintah jangan hanya merasa harus melakukan sendirian. Tidak. Berilah masyarakat dorongan, kasih saja insentif, ajak masyarakat terlibat setidaknya agar mereka merasa memiliki. Ada rasa *ownership*. Banyak negara yang lebih jorok. Kebijakan yang melibatkan masyarakat itu lebih sustainable.

Bagaimana tanggapannya soal akses air bersih yang tidak merata? Warga kelas menengah atas di Jakarta membayar lebih murah dibandingkan warga kelas menengah bawah untuk jumlah liter air yang sama.

Di banyak negara ditanggulangi dengan mengendalikan akses ilegal. Mahalnya itu kan karena dijual ilegal. Karena itu dikaitkan dengan menjual ilegal dan legal. Juga perlu didorong, di tempat yang akses air mahal perlu diberikan akses air dari pemerintah dengan harga dari pemerintah. Tapi kan mahal investasinya. Yang dilakukan di berbagai negara, bekerjasama dengan swasta.

Bagaimana pembelajaran di negara lain?

Misalnya di India, Filipina, Kamboja. Perusahaan air minum mereka menjangkau hingga masyarakat miskin dengan mengurangi kebocoran. Meskipun investasi awal besar, tapi nanti pada akhirnya akan lebih hemat. Misalnya di Filipina itu mereka mengurangi kebocoran dengan menambah jaringan. Beberapa lembaga donor juga mau membantu, misalnya ADB. Hanya masalah lain, PDAM di beberapa daerah sering menjadi alat politik, sapi perahan penguasa politik. Sehingga bukannya untung malah rugi. Mereka malah berhutang bahkan sampai sekarang belum ditemukan kebijakan yang memungkinkan membayar hutang.

Ninin Damayanti

Johan Susmono

Direktur Sumber Daya Alam dan Tepat Guna Pedesaan Kementrian Dalam Negeri

Program Inisiatif Masyarakat Perlu Dukungan Pemerintah

Kuncinya untuk mengubah pola pikir masyarakat adalah secara rutin dan berkesinambungan memberikan pemahaman, hingga akhirnya warga menjadi sadar.

Keberhasilan program sanitasi, air minum, dan penyehatan lingkungan tidak akan bisa berjalan baik tanpa peran masyarakat dan komunitas. Program yang baik dan terjamin keberlangsungannya seharusnya bukanlah program yang bersifat top down, melainkan bottom up – dari dan untuk masyarakat. Masalahnya, ada komunitas atau kelompok masyarakat yang mampu bergerak secara mandiri, tetapi ada pula yang memerlukan bantuan dan pendampingan dari pemerintah.

Kementerian Dalam Negeri menjadi institusi yang berperan meningkatkan kapasitas kelembagaan lokal (pemerintah daerah dan masyarakat) terkait sanitasi, air minum, dan penyehatan lingkungan. Karena itu, penting juga dikaji bagaimana sinergi antara pemerintah dengan masyarakat agar mampu merumuskan kebu-

Fasilitasi masyarakat desa di Sumedang untuk program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.

tuhan, membuat perencanaan, menyusun program kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Ketika program pemberdayaan sudah dimulai, pekerjaan berikutnya adalah menjaga agar program tersebut bisa berlangsung sehingga masyarakat bisa mendapatkan 'feedback' yang maksimal.

Untuk membahas persoalan tersebut, *Percik* mewawancarai Direktur Sumber Daya Alam dan Tepat Guna Pedesaan Kementrian Dalam Negeri, Johan Susmono, di Jakarta, Selasa (7/5/2013). Berikut petikan wawancaranya.

Bagaimana tanggapan bapak terkait berbagai program inisiatif masyarakat?

Secara pribadi, saya memandang sudah cukup bagus. Saya menghargai tim penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di berbagai daerah. Mereka kan tidak dibayar. Ketika saya berkunjung ke daerah, ibu-ibu PKK selalu memamerkan tas dan barang yang terbuat dari sampah. Saya mengapresiasi usaha dan kerja mereka. Usaha mereka bisa dikatakan kreatif.

Bagaimana perumusan kebijakan di bidang pemberdayaan masyarakat, desa, dan komunitas?

Caranya bisa dengan melibatkan penyuluh-penyuluh dari kementerian. Mereka yang akan memberi contoh untuk merumuskan suatu kebijakan. Contoh, di Jawa, eceng gondok diolah menjadi tikar. Ketika dijual, harganya terbilang mahal. Sebaliknya, di Medan, eceng gondok dibuang. Bila hal ini disampaikan kepada warga Medan, mereka bisa terinspirasi. Inilah perlunya keberadaan penyuluh.

Bagaimana pendekatan yang dilakukan pemerintah untuk mengubah pola pikir masyarakat?

Pendekatannya dengan cara komunikasi melalui fasilitator. Si fasilitator inilah yang menyampaikan program-program pemerintah kepada masyarakat. Makanya, fasilitator akan dilatih lebih dulu. Setelah itu, fasilitator akan terus-menerus memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai program-program pemerintah. Misalnya, program Pamsimas dan Sanimas. Masyarakat akan selalu diberi pemahaman soal air dan sanitasi. Kuncinya untuk mengubah pola pikir masyarakat adalah secara rutin dan berkesinambungan memberikan pemahaman, hingga akhirnya warga menjadi sadar. Jangan bosan menyampaikan program-program pemerintah.

Berapa lama pendampingan dibutuhkan untuk membentuk sebuah komunitas/desa mau berpartisipasi?

Proses pendampingan biasanya setahun. Program inikan setahun sekali. Jadi, kami menargetkan fasilitator selama satu tahun untuk mendampingi masyarakat. Tidak boleh lewat dari setahun.

Makanya, dibentuk Fasilitator

Kabupaten (Faskab). Mereka inilah yang mengemban misi dari program-program pemerintah. Juga mengawasi kinerja para fasilitator. Sehingga, target yang ditetapkan pemerintah dapat tercapai.

Apa upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengawasi agar komunitas yang sudah mandiri itu tetap konsisten?

Tanggung jawab pemerintah adalah sampai terbentuk badan pengelola program tersebut. Pemerintah pusat akan melibatkan pemerintah daerah untuk memonitoring keberlanjutan program ini.

Sebab itu, pasca pembangunan fisik, harus ada lembaga pengawas yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan program tersebut. Sedangkan pembinaannya bisa dilakukan dinas/instansi terkait. Ini penting untuk menghindari program yang dikerjakan menjadi salah sasaran.

Nantinya, badan pengawas yang dibentuk itu akan melaporkan secara berkala atas pelaksanaan program. Pelaksanaan program ini harus sesuai dengan Petunjuk Teknis Operasional (PTO).

Apa saja program pemerintah berbasis masyarakat terkait dengan air, sanitasi dan lingkungan?

Untuk air, pemerintah memiliki Program Air Minum Berbasis Masyarakat atau biasa disebut Pamsimas. Sasaran program ini adalah kelompok miskin di pedesaan dan pinggiran kota (peri-urban) yang memiliki prevalensi penyakit terkait air yang tinggi dan belum mendapatkan akses

layanan air minum dan sanitasi.

Sedangkan untuk sanitasi, pemerintah memiliki program yang dinamakan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Sanimas). Program ini menyediakan prasarana air limbah bagi masyarakat di daerah kumuh padat perkotaan. Program Sanimas sudah berlangsung sekitar 4-5 tahun. Program ini cocok untuk perkotaan. Karena, sanitasi di perkotaan cenderung kurang sehat. Salah satu daerah yang menjalankan program Sanimas adalah Kota Tangerang.

Bagaimana mekanisme pemilihan desa/komunitas tersebut?

Pertama, kami datangi beberapa provinsi. Kemudian, kami sampaikan program-progam pemerintah. Bila masyarakat merespon, maka harus diketahui DPRD dan kepala daerah setempat. Ini berkaitan dengan anggaran program tersebut. Sedangkan untuk penentuan desa yang menerima program, kami serahkan kepada pemerintah provinsi.

Berapa anggaran dana untuk program Pamsimas dan Sanimas?

Untuk program Pamsimas besaran dananya Rp270 juta per desa. Sedangkan besaran dana program Sanimas, saya kurang tahu persisnya. Tapi, kira-kira dananya tak jauh beda dengan Pamsimas.

Awalnya, bantuan dana tersebut diberikan setiap tahun. Tapi, kalau sekarang berdasarkan kebutuhan. Artinya, dana yang akan

Pemberdayaan masyarakat desa dengan melibatkan ibu-ibu PKK di Sumedang. Mereka membuat kerajinan dari limbah untuk kemudian dijual kembali.

digelontorkan dilihat berdasarkan Rencana Kegiatan Masyarakat (RKM). Tim penilainya dari pihak kecamatan setempat.

Bagaimana program ini mendukung kemajuan pembangunan sektor air minum dan sanitasi?

Perkembangannya cukup bagus. Sekarang, program Pamsimas sudah memasuki tahap kedua. Pamsimas I terdiri dari 12 provinsi. Untuk program Pamsimas II akan mencakup 32 provinsi, kecuali Provinsi DKI Jakarta.

Selain Pamsimas dan Sanimas, apa saja program pemerintah yang berbasis masyarakat?

Banyak program pemerintah berbasis masyarakat. Selain air dan sanitasi, pemerintah juga mempunyai Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan. Program ini meliputi 500 kecamatan di Indonesia. Dalam program ini, pemerintah tidak bisa mengintervensi kegiatan masyarakat.

Saya berani katakan bahwa program ini berhasil. Dalam artian, berhasil secara proses. Indikator keberhasilannya, sekarang PNPM Mandiri Pedesaan sudah menjadi program nasional, tadinya cuma 'pilot project'. Selain itu, program ini ditiru sejumlah negara, misalnya China dan Philipina. Mereka mengadopsi PNPM.

Apa upaya agar program pemerintah bisa berkolaborasi dengan program mandiri inisiatif masyarakat?

Pemerintah harus mendukung program pemberdayaan yang dibentuk masyarakat. Misalnya, masyarakat telah membentuk program kebersihan. Dalam hal ini, pemerintah bisa memberikan dukungan berupa bantuan. Katakanlah menyediakan tempat pengelolaan sampah agar bernilai secara ekonomi.

Jadi, pemerintah daerah harus jeli memperhatikan masyarakatnya. Bila kesadaran warga sudah tinggi, sebaiknya jangan lagi dibuat program baru. Bila perlu, pemerintah menggunakan nama program yang telah dibuat masyarakat. Jangan lagi menambah, sehingga tidak kelebihan organisasi.

Apa saran bapak agar program inisiatif masyarakat bisa terus berlanjut?

Pemerintah perlu mendukung program-program pemberdayaan yang telah muncul di masyarakat. Karena itu, peran pemerintah daerah sangat diperlukan.

Hendry Sihaloho

Jakarta adalah kota seribu masalah. Banjir, macet, sampah, dan sumpeknya ruang akhirnya menggugah inisiatif sekelompok aktivis. Mereka berkampanye peduli Jakarta melalui jejaring sosial. Targetnya membangun kesadaran kelas menengah.

Peduli Lingkungan Melalui **Media Sosial**

Awal Mei 2010 lalu. Sejumlah kalangan lintas sektor bertemu di Kepulauan Seribu. Hadir di antara mereka, arsitek Marco Kusumawijaya dan Resa Herlambang, penyanyi. Ada juga perwakilan sejumlah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang tergabung dalam Koalisi Jakarta 2030.

Isu perkotaan Jakarta menjadi bahasan utama mereka. Dari banjir sampai urusan sanitasi jadi topik. Di akhir diskusi mereka sepakat membentuk sebuah lembaga yang dinamakan Ruang Jakarta. Lembaga ini bertujuan mendorong warga lebih peduli terhadap masalah perkotaan. "Pertama kali yang kami lakukan setelah Rujak terbentuk adalah membuat website," kata Dian Tri Irawaty, Project Manager Rujak, di Jakarta, Jumat (26/4/2013).

Melalui website itu, Rujak menyampaikan informasi seputar masalah perkotaan. Ada persoalan banjir, sampah, pengelolaan pasar, dan lingkungan. Masyarakat diajak berinteraksi membahas persoalan itu. Warga bisa menyumbang tulisan atau menyampaikan apa saja terkait isu perkotaan.

Dari website, Rujak kemudian membuat akun Twitter dan Facebook. Akun itu juga untuk menggalang partisipasi warga. Rujak

Sekitar 2,5 persen timbunan sampah Jakarta dibuang ke dalam Sungai Ciliwung setiap hari. Pembuangan limbah dan sampah di 45 titik tersebar di 15 kelurahan, termasuk Manggarai, Jakarta Selatan.

memilih berkampanye di sosial media karena pengguna internet di Indonesia kian meningkat. Indonesia masuk dalam lima besar negara pemilik akun Twitter terbanyak di dunia. Hasil penelitian Semiocast, ada 19,5 juta orang Indonesia yang menggunakan Twitter. Pengguna Facebook tak kalah banyak. Jumlahnya mencapai 51 juta.

Banyaknya pengguna akun media sosial mendorong Rujak mengampanyekan isu-isu perkotaan melalui sarana itu. Hasilnya, jumlah pengikut (follower) mereka di Twitter bertambah.

Selain itu, mereka juga membuat website klikjkt.or.id. Laman ini semacam lembaga pengaduan. Warga bisa menyampaikan apa saja terkait isu perkotaan. Menurut Dian, website itu mengadopsi sebuah website di Kenya yang memuat isu perang. Laman tersebut juga mengajak masyarakat berinteraksi. Ternyata ajakan interaksi tersebut membuat website semakin ramai dikunjungi. "Jadi, konsep ini yang kami tiru," ujar dia.

Kampanye melalui website dan media sosial Rujak menargetkan kelompok kelas menengah mau peduli terhadap masalah Jakarta. "Kami ajak mereka lebih kritis lagi terhadap pembangunan Jakarta," kata Dian.

Namun demikian, tidak mudah menggalang partisipasi warga melalui media sosial. Sebab, kualitas informasi yang disampaikan akan mempengaruhi pengguna media sosial. "Misalnya di Twitter. Ketika sebuah akun mentweet, orang akan menakar apakah tweet (informasi) yang disampaikan logis? Ataukah tidak? Bila logis dan masuk akal, orang biasanya mencari tahu identitas si pemilik akun. Setelah mengetahuinya, barulah akunnya diikuti," ujar dia.

Kesulitan lainnya menggalang partisipasi warga melalui media sosial adalah soal isu. Sebab, isu atau kampanye ini bersifat sementara (temporary).Tidak mudah mempertahankan sebuah isu di sosial media. Bagi Rujak, ini menjadi tantangan. "Media sosial itu hanya alat kampanye. Tapi, mempertahankan apa yang dikampanyekan, itu yang sulit,"

kata Dian.

Agar kampanye bisa bertahan lama, Rujak mengajak pengguna media sosial berpartisipasi. Misalnya, ketika mereka hendak mengadakan diskusi, Rujak meminta masukan warga. Hasil diskusi yang dilakukan, lalu disampaikan di Twitter, Facebook, dan website.

Setiap menyelenggarakan kegiatan, Rujak biasanya membentuk tim. "Timnya, ada yang khusus 'live tweet', reportase, dan dokumenter. Jadi, masyarakat di sosial media tetap bisa mengikuti apa kegiatan kami," katanya.

Hal yang sama juga mereka lakukan bila diundang pemerintah setempat. Setiap pertemuan dengan pemerintah, Rujak selalu menyampaikan hasilnya melalui media sosial. Cara ini cukup ampuh dalam menggalang partisipasi warga.Bahkan, kata Dian, sejumlah pengikut mereka di Twitter ada yang menanyakan kapan lagi Rujak menyampaikan 'live tweet'. "Warga Jakarta itu ingin menjadi bagian dari sesuatu. Intinya, kami membuka ruang bagi warga berpartisipasi," ujar dia.

Relevansi Isu

Pengamat media sosial, Didi Nugrahadi, mengatakan, penggalangan gerakan sosial melalui media sosial tergantung dengan isu yang dikampanyekan. Bila isu yang disampaikan dianggap relevan, maka masyarakat akan mengikutinya.

Namun, katanya, kelemahan yang perlu diawasi adalah warga media sosial yang kurang memahami kredibilitas informasi yang disampaikan. Tidak semua pengguna Twitter atau Facebook mempertanyakan kesahihan suatu informasi. Didi menyarankan sebaiknya jangan terlalu banyak berharap pada media sosial untuk menggalang sebuah gerakan sosial.

Media sosial merupakan alternatif sumber informasi dari masyarakat. Apabila dikawinkan dengan media mainstream, maka informasi yang dihasilkan akan lebih berpengaruh.

"Di media sosial, mudah menjalin komunikasi, namun mudah pula memutuskannya. Dalam kehidupan nyata, saya butuh berbagai alasan dan pertimbangan untuk memutuskan suatu pertemanan," kata Didi.

Ignatius Haryanto, pengamat media lainnya, mengatakan media sosial merupakan alternatif sumber informasi dari masyarakat. Apabila dikawinkan dengan media mainstream, maka informasi yang dihasilkan akan lebih berpengaruh. Dia berpendapat, maraknya penggunaan media sosial menjadikan media tidak lagi dikonsumsi secara pasif. Masyarakat bisa mengelola informasi tersebut dalam bentuk 'share dan retweet' atau mengonsumsi dengan kritis. Hal positif lainnya adalah meningkatnya budaya partisipasi dan solidaritas di kalangan pengguna sosial media.

Selain itu, dia juga sepakat bahwa isu yang dikampanyekan dalam media sosial tidak berlangsung lama.Dia memandang kampanye isu dalam media sosial memiliki waktu sekitar tiga hari. Berbeda dengan isu di media mainstream yang bisa dikelola selama 6 hari, bahkan lebih.

Hendry Sihaloho

Sosialisasi Sanitasi dan Air Bersih Dimulai Sejak Dini

Kisah Sukses Sanitasi Jharkhand

Pembelajaran kemitraan dan kolaborasi dalam mempromosikan santasi di Jharkand, India. Setiap desa mendapatkan perlakukan berbeda tergantung karakteristik penduduk lokal.

harkhand melibatkan perempuan sebagai agen perubahan. Mereka memiliki peran penting mengubah perilaku masyarakat agar tak lagi buang air besar sembarangan.

"Ini adalah masalah mendasar karena lemahnya infrastruktur, sumber daya manusia yang tidak memadai, dan langkanya sumber daya untuk meningkatkan sarana sanitasi."

Dusun Akhinathpur berada di kabupaten Saraikela Kharsawan, negara bagian Jharkhand, India. Desa ini dipimpin oleh Chota Dabna Panchayat, semacam majelis desa. Ini adalah sebuah dusun kecil dengan 19 rumah tangga, yang terdiri dari 153 jiwa. Sebagian besar penduduknya adalah petani skala kecil dan sangat miskin. Tahun ini, dusun Akhinathpur sudah dinyatakan bebas BAB sembarangan. Desa ini sudah memiliki akses ke tiga pompa tangan dan satu penampungan air bersih. Padahal situasi beberapa bulan lalu masih memprihatinkan.

Sebagian besar rumah di Akhinathpur berjajar di sepanjang jalan utama desa. Karena desa ini tidak memiliki WC umum, penduduk buang air besar sembarangan di sepanjang jalan. Warga desa mengaku malu atas kondisi ini tetapi mereka tidak mempunyai solusi mengatasi masalah tersebut.

Sampai akhirnya, Lokhit Sansthan, sebuah mitra konsorsium Global Sanitation Fund (GSF) Sub-Grantee Integrated Development Foundation (IDF) melakukan intervensi pada bulan Agustus 2012. Situasi berubah secara radikal. Mereka berhasil meyakinkan warga desa untuk membangun toilet. Penduduk menggunakannya secara teratur sehingga membantu desa mencapai status bebas BAB sembarangan.

Semua model perubahan sosial menekankan pada membangun hubungan antara para pemangku kepentingan. Termasuk membentuk kelompok sosial yang diberdayakan untuk bekerja sama dalam isu-isu terkait. Salah satu strategi IDF adalah dengan melibatkan sumber daya berpengaruh dalam masyarakat. Dalam hal ini, di dusun tersebut, mereka memanfaatkan kelompok pemuda dan perempuan. Organisasi ini telah menunjukkan rasa hormat terhadap aspirasi dan kompetensi kelompok tersebut, dan membangun keseimbangan antara memberdayakan dan mendukung mereka dengan menciptakan rasa kepemilikan terhadap program GSF.

Lalu bagaimana program ini bisa sukses dalam waktu singkat?. Sebagai strategi mengubah perilaku berkelanjutan, IDF mendekati klub sepak bola dan kelompok perempuan memimpin perubahan di desa agar target bebas buang air besar sembarangan tercapai. Kelompok tersebut diberikan tanggung jawab meyakinkan rumah tangga agar mau membangun toilet. Manfaat kesehatan dan biaya pembuatan toilet yang murah, seperti dipaparkan oleh Lokhit Sansthan, memotivasi mereka beraksi. Melihat potensi kelompok pemuda ini, organisasi mitra menggunakan mereka sebagai agen perubahan untuk desa-desa tetangga juga.

Lokhit Sansthan memberi orientasi singkat teknik berkomunikasi pada kelompok pemuda dan perempuan tersebut. IDF lalu mengumumkan akan memberi

penghargaan bagi kelompok yang mampu mengubah perilaku tiga tetangga Panchayat menjadi 'Panchayats Nirmal' dalam waktu satu bulan. Tim sepak bola dijanjikan satu set kaus baru dan peralatan olahraga. Selain itu, Akhinathpur juga akan mendapatkan insentif uang tunai jika kelompok itu memenuhi target yang ditetapkan.

Upaya itu membuahkan hasil. Kelompok itu melakukan kampanye aktif, kunjungan desa dari pintu ke pintu, menyebarkan informasi tentang manfaat toilet. Mereka berhasil meyakinkan banyak orang. Penduduk desa mulai membangun toilet untuk kebutuhan sehari-hari. Mereka menjadikan desa Akhinathpur sebagai model acuan bagi desa lain dan mengatur kunjungan desa tetangga untuk memperkuat gagasan sanitasi dan manfaatnya.

IDF mengusulkan pendekatan motivasi, tindakan kolektif dan hadiah sebagai cara efektif dan berkelanjutan dalam memenuhi tujuan program GSF serta meningkatkan jangkauan dan dampaknya. Oleh karena itu penting bagi organisasi tersebut melakukan pemetaan sosial untuk menilai munculnya kelompok penekan di desa yang dapat dibimbing dan diarahkan untuk menerapkan sanitasi berkelanjutan dalam jangka panjang. Pada saat yang sama, menarik untuk dicatat, strategi tersebut dapat berkembang lebih lanjut dari waktu ke waktu dalam program untuk hasil yang efektif.

Karakteristik lokal

Minimnya sarana sanitasi menimbulkan resiko kesehatan yang serius. Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia tahun 2012, diperkirakan 2,6 miliar orang di dunia tidak memiliki akses terhadap sanitasi. Wilayah dengan cakupan terendah adalah sub-Sahara Afrika (31 persen), Asia Selatan (36 persen) dan Oseania (53 persen). "Hal ini adalah masalah mendasar karena lemahnya infrastruktur, sumber daya manusia yang tidak memadai, dan langkanya sumber daya untuk meningkatkan sarana sanitasi," seperti dikutip dalam situs wscc.org.

Pada 2012, WHO dan UNICEF menempatkan India, Cina, dan Nigeria ke dalam negara dengan populasi terbesar tanpa fasilitas air dan sanitasi memadai. Akses sanitasi di India jauh lebih rendah dibandingkan negara lain seperti Bangladesh, Mauritania, Mongolia, Pakistan dan Vietnam. Di pedesaan India, situasinya lebih memprihatinkan. Cakupan sanitasi baru mencapai 32,70 persen dari populasi.

Global Sanitation Fund (GSF) adalah salah satu dari tiga pilar Water Supply and Sanitation Collaborative Councils. Di India,

mereka bekerja dengan program sanitasi total bernama Nirmal Bharat Abhiyan (NBA) untuk meningkatkan kesadaran sanitasi bagi 8 juta orang di distrik Assam, Bihar dan Jharkhand. Proyek ini menggunakan pendekatan berbasis masyarakat yang memungkinkan akses pada fasilitas sanitasi.

Hal ini dicapai dengan menciptakan kesadaran; penguatan kelembagaan; pembangunan kapasitas di negara bagian, distrik dan kecamatan; serta keterlibatan dan pembelajaran dari multi-stakeholder. NR Management Consultant, sebagai Badan Pelaksana, bertanggung jawab merencanakan, mengawasi dan memantau program di bawah bimbingan seorang Program Coordination Mechanism (PCM). Implementasi dilakukan dengan secara hati-hati mengidentifikasi LSM mitra di tiga negara bagian itu.

Sementara itu, Jharkhand memiliki populasi 32.960.000 jiwa , terbagi menjadi 28 persen suku, 12 persen kasta dan 60 persen lainnya. Negara ini ada di daftar terbawah kinerja sanitasi secara nasional. Jharkhand memiliki angka tertinggi rumah tangga tanpa fasilitas toilet yakni 77 persen, diikuti oleh Odisha (76,6 persen) dan Bihar (75,8 persen). Sebanyak 36 persen rumah tangga masih harus mengambil air dari luar.

Sebagai strategi GSF telah menetapkan kolaborasi tingkat kabupaten dengan pelaksanaan NBA. Ruang lingkup program GSF terbagi dua tahap. Pertama, hubungan penting antara penciptaan kesadaran di desa dan komunitas, dan kedua, hubungan potensi permintaan dan penawaran kebutuhan di tingkat pemerintah kabupaten.

Sementara, The District Water and Sanitation Mission adalah ujung tombak perencanaan dan pelaksanaan sanitasi total di tingkat kabupaten. Lembaga swadaya setempat mampu membangun hubungan baik dengan perwakilan Departemen Kesehatan Masyarakat (Phed) dan koordinator sanitasi total di masing-masing kabupaten. Phed adalah tangan vital DWSM dan tombol pengambil keputusan untuk melepaskan dana bantuan. LSM disana juga melakukan hubungan strategis dengan pemerintah.

Pihak kementrian bersikap responsif dan menyadari kesempatan sinergi dengan program GSF untuk mewujudkan desa bebas BAB sembarangan. Ada juga upaya pendekatan, strategi dan metodologi yang digunakan oleh organisasi untuk mobilisasi masyarakat. Dalam tiga kabupaten Dumka, Deoghar dan Saraikela Kharsawan, mereka memakai pendekatan memobilisasi warga dan menciptakan rasa memiliki diantara para pemangku kepentingan di level komunitas.

Secara luas, pemerintah daerah memahami kegiatan informasi, edukasi dan komunikasi adalah titik terlemah dalam program mereka. Dengan mempertimbangkan pendekatan sanitasi total berbasis masyarakat, pejabat setempat memutuskan bekerjasama dengan lembaga swadaya untuk satu tujuan yang sama. Dalam program NBA ini semua rumah tangga dilibatkan. Dalam survey seluruh rumah tangga di tiga distrik tersebut, LSM dilibatkan memfasilitasi proses survey program GSF.

Program ini bertepatan dengan pemilihan anggota Raj Panchayati (pimpinan desa yang terdiri dari lima orang) di Jharkand yang digelar lagi pada tahun 2010, setelah hampir 32 tahun.

Ninin Damayanti

Yuk.....!
Diet Plastik

Greeneration Indonesia memiliki cara yang unik mengurangi penggunaan kantong kresek. Mereka memancing anak muda menggunakan tas lipat baGoes lewat desainnya yang unik, tahan lama, mudah digunakan, simple, dan tentu saja artistik. Boleh jadi, tas ini bakal menjadi fashion statement bagi anak muda peduli lingkungan.

Sedikitnya 200 orang berkumpul di lapangan Renon, Denpasar Bali, awal Mei lalu. Mereka menukar dua kantong plastik bekas pakai dengan tas pakai ulang bermerk baGoes yang dapat digunakan sebagai topeng. Tas tersebut digambar dan diwarnai. Seluruh peserta menggunakan tas itu di kepala lalu berjalan mengelilingi Renon.

Acara bertajuk *Headbag Mob* ini adalah kampanye menolak penggunaan kantong plastik berlebihan dan menggantinya dengan tas kain. "Kami mendorong masyarakat untuk mulai mengubah penggunaan berlebihan atas kantong plastik," kata koordinator Headbag Mob Bali, Raka Oka Diraka, seperti dikutip dari dietkantongplastik.info.

Mengapa diet kantong plastik menjadi penting? Sebab GI melakukan riset terkait isu kantong plastik di tahun 2009 dengan 419

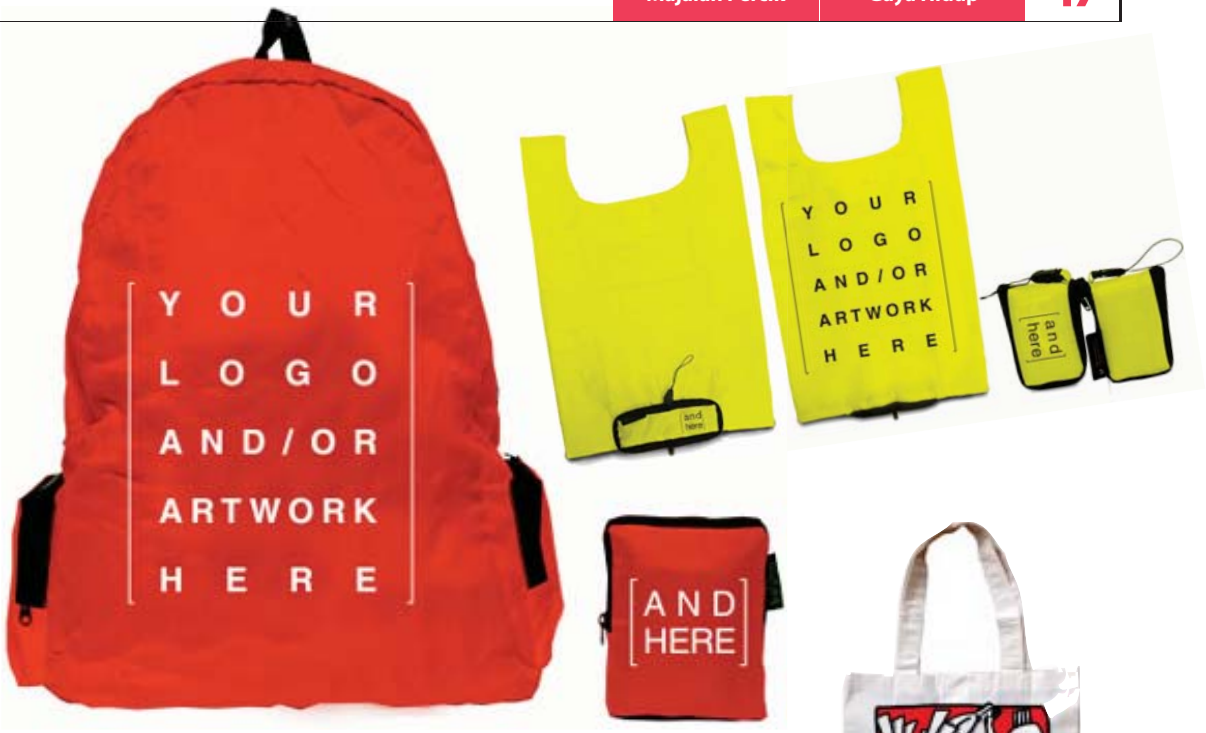

responden yang berdomisili di kota-kota besar di Indonesia. Dari riset tersebut didapat bahwa setiap orang menggunakan 700 kantong plastik per tahun yang akhirnya akan menjadi sampah karena siklus penggunaannya yang hanya sekali pakai. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup, Jakarta menghasilkan 8 ribu ton sampah dan 13,25 persen atau sekitar 1.060 ton adalah sampah plastik dan sebagian dari volume ini adalah kantong plastik.

Digagas pada tahun 2005, GI berawal dari keprihatinan Muhammad Bijaksana Junerosano (Sano) atas penurunan kualitas lingkungan yang terjadi di Indonesia. Pada saat itu GI masih berbentuk komunitas yang mengajak masyarakat berperilaku ramah lingkungan.

Mulai tahun 2008 GI melakukan reorganisasi dan menyatakan bahwa perjuangan lingkungan yang berkelanjutan memerlukan suatu model usaha yang mandiri. Dipilihlah *platform* wirausaha sebagai metode yang tepat untuk menjalankan visi dan misinya. Pada tanggal 24 Juli 2008 ditetapkan bahwa GI terlahir sebagai sebuah wirausaha sosial yang bergerak di bidang lingkungan.

"Konsep wirausaha sosial adalah bentuk utama organisasi dengan pemikiran bahwa dampak positif lingkungan akan terbentuk bila organisasi mempunyai daya ekonomi berkelanjutan dan daya sosial yang

besar," kata Christian Natalie, Penanggungjawab Program GI.

Sebagai wirausaha, tentu saja GI melibatkan investor. "Ya, kami memilih investor dengan pertimbangan ketat," kata dia. Alasannya, bentuk wirausaha sosial ini bukan bentuk bisnis wirausaha konvensional lainnya. Karena itu, visi, misi dan tujuan pribadi serta latar belakang investor perlu diketahu secara detail. Tetapi secara umum mereka tetap mengacu pada undang-undang, khususnya terkait badan hokum Perseroan Terbatas. "Supaya jelas aturan hukumnya," kata Christian. Sebagai badan usaha, GI dimiliki oleh sembilah pihak, dilengkapi dengan tim

pengawas dan pengurus.

Produk pertama yang dikembangkan oleh adalah baGoes, yang adalah tas lipat pakai ulang untuk mengurangi penggunaan kantong plastik. Nama baGoes adalah perpaduan antar bag dan goes, yang bermakna tas yang mudah untuk dibawa kemana saja. baGoes juga ejaan lama dari kata 'bagus', yang berarti produknya berkualitas dan bermanfaat. GI menawarkan produk tas ramah lingkungan bermerk BaGoes yang bisa dibeli online melalui bagoes.co.id.

Idenya sederhana. Tujuan mereka membuat tas baGoes ini menjadi tas pintar yang dapat mengurangi penggunaan kantong plastik berlebihan. Plastik memang memiliki dampak buruk bagi lingkungan, mengganggu kesehatan karena pembakarannya menimbulkan zat beracun serta membutuhkan waktu terdegradasi ribuan tahun. Lebih ekstrim, plastik bisa membahayakan nyawa binatang bila sampahnya tertelan. Apalagi plastik bukan sahabat yang ramah bagi habitat perairan.

Tentu, mengajak kalangan muda peduli lingkungan bukan hal mudah. Tetapi GI memiliki cara unik. Mereka memancing anak muda menggunakan tas baGoes lewat desainnya yang unik, tahan lama, mudah digunakan, simple, dan tentu saja artistik. Boleh dibilang, tas ini bakal menjadi *fashion statement* bagi anak muda peduli lingkungan."Kami menggunakan *fun and reward theory*, yang digabungkan dengan situasi dan kondisi dengan berdasar pada tiga pilar keberlanjutan," kata

Christian.

Dalam mengembangkan usahanya, mereka melibatkan pengrajin tas lokal di Bandung. Prinsip pemberdayaan masyarakat ini dipegang kuat dengan cara memberikan pengetahuan program, ajakan partisipasi dan peningkatan kompetensi supaya terus berkembang. Menurut Christian, Greeneration tidak selamanya berada di tempat itu, sehingga harapannya masyarakat setempat bisa menjadi mandiri. "Ini bisa menjadi solusi setiap permasalahan lingkungan yang ada disana," kata dia.

Tentu yang menjadi bahan pertimbangan adalah bagaimana model ini bisa menghasilkan kentungan materi dan non-materi bagi komunitas. Christian menambahkan GI selalu merencanakan aspek ekonomis dalam setiap program. Supaya program ini berkelanjutan, daya ekonomi dalam bentuk dana perlu ada dan terencana. "Soal keuntungan tidak pernah dipikirkan secara besar, yang penting perlu ada kas untuk pengembangan tanpa tergantung pihak manapun," katanya. Bila mandiri secara ekonomi, masyarakat bisa berkembang secara independen.

Sambil menyelam minum air, GI berbisnis sambil menyuarakan keberpihakan pada lingkungan. Keuntungan bisnis yang didapatkan, selain untuk membangun organisasi secara menyeluruh, juga disalurkan untuk mendanai program-program

Greeneration Indonesia berkampanye diet kantong plastik dengan headbag mob di sejumlah kota besar di Indonesia.

lingkungan seperti kampanye Diet Kantong Plastik. "Program lingkungan kami adalah program nirlaba yang murni bertujuan untuk mengajak masyarakat Indonesia untuk menerapkan gaya hidup yang ramah lingkungan. Karena kami percaya lingkungan yang lestari hanya bisa tercipta dengan perilaku masyarakat yang lestari," kata dia.

Agar usaha berkelanjutan, GI berpegang pada tiga pilar keberlanjutan : sosial, lingkungan, ekonomi. Mereka percaya keseimbangan ketiga pilar tersebut sangat mendasar terhadap tercapainya masyarakat yang berkelanjutan. Tidak hanya itu, "kami percaya dan mengimplementasikan setiap program kami juga perlu melibatkan lima pemangku kepentingan : pemerintah, swasta, masyarakat, akademisi dan media," kata dia.

Karena itu, untuk meluaskan jangkauan kampanye, diet kantong plastik juga dipromosikan melalui media sosial Twitter dan jaringan masyarakat, yang secara konsisten menggunakan hashtag #headbagmob, #operasiplastik, #pay4plastic, #plasticdetox dan #rampokplastik. Mereka juga mengumpulkan 100.000 tandatangan lewat petisi di situs Change.org untuk mendorong kelompok bisnis dan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menyusun aturan tentang pengurangan penggunaan kantong plastik dengan menempatkan harga pada setiap lembar kantong.

Hasilnya menggembirakan. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta berencana mengeluarkan instruksi pembatasan penggunaan kantong plastik. Target terdekat yang ingin dicapai adalah "Satu Hari Tanpa Kantong Plastik" pada perayaan ulang tahun Kota Jakarta ke-486 pada Jakarta Great Sale dan diselenggarakan bertepatan pada tanggal 22 Juni. "Kenapa tidak dilaksanakan satu bulan saja? Kan lebih bagus kalau perayaan ulang tahun Jakarta tanpa kantong plastik," kata Wakil Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahja Purnama, dalam pertemuan dengan Gerakan Indonesia Diet Kantong Plastik, pertengahan Mei lalu.

NP Damayanti | Toto S

Belajar Higienis **Melalui Game**

Bank Dunia "menantang" puluhan hacker di seluruh dunia untuk membuat aplikasi inovatif dalam Sanitation Hackathon 2013. Lima mahasiswa Universitas Indonesia berhasil menjadi pemenang. Mereka mengembangkan aplikasi game yang mengajarkan anak-anak praktek sanitasi dan perlaku higienis sejak dini.

Dimas Ramadhani, mahasiswa semester empat Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia, senang bukan kepalang saat menerima kabar dari kantor pusat World Bank di Washington, Amerika Serikat. Dia dan timnya berhasil menjadi pemenang Sanitation Hackathon App Challenge 2013 . "Saya senang sekali tim kami berhasil meraih hadiah utama," kata Dimas saat diwawancarai Percik, pertengahan April lalu.

Dibawah bendera SunSquare Studio, Dimas Ramadhani selaku project manager dibantu oleh Luqman Sungkar (programmer), Riza Herzego Nida Fathan (game designer), Mohammad Agung Nugroho (graphic designer), dan Irfan Nur Afif (programmer). Dimas dan timnya mengembangkan aplikasi game bertema sanitasi.

SunSquare Studio adalah start-up

teknologi yang menyediakan jasa digital pembuatan web, *mobile games* dan *mobile apps*. Start-up ini dibentuk pada 2011 lalu. Anggotanya adalah 16 orang mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer UI angkatan 2011 dan 2012. "Tapi khusus Sanitation Hackathon ini, kita turun berlima saja," kata dia.

Selama setahun terakhir, Bank Dunia menggelar pertandingan antar hacker dalam mengembangkan aplikasi bidang sanitasi. Mereka berasal dari seluruh dunia. Final ajang Sanitation Hackathon and Application Challenge tahun ini diikuti lebih dari 70 peserta yang berasal 40 kota mulai dari Lima, Peru sampai Pune, India.

"Sanitation Hackathon dan App Challenge menunjukkan kreativitas dan teknologi dapat membantu mengembangkan solusi yang relevan secara lokal," kata Rachel Kyte, Wakil Presiden Pembangunan Berkelanjutan di Bank Dunia di Washington, dalam rilisnya, April lalu. "Di samping kebijakan yang kuat dan mekanisme pembiayaan, pendekatan

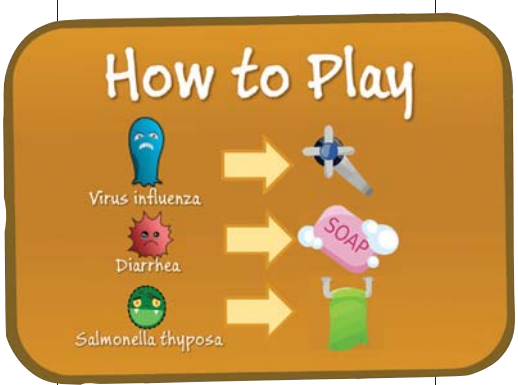

ini akan sangat penting dalam meningkatkan sanitasi di seluruh dunia. Ini adalah kunci mengakhiri kemiskinan dan meningkatkan kemakmuran bersama bagi rakyat miskin," tambahnya.

Hackathon adalah ajang tantangan membuat aplikasi (*coding*) dalam sehari atau lebih. Dimas dan timnya harus melewati beberapa tahapan seleksi sebelum menjadi juara tingkat dunia. Pada Desember 2012 lalu, mereka mengikuti Sanitation Hackathon yang digelar kampusnya. Mereka berhasil menjadi juara pertama di Jakarta. Pemenang dilibatkan dalam kompetisi lanjutan tingkat dunia bernama Sanitation App Challenge yang bertajuk Hackathome. "Kami submit aplikasi mendekati batas akhir, beruntung lulus seleksi," kata Dimas.

Aplikasi mereka wajib melalui tahap *online vote* di website atau men-tweet di situs mikrobloging Twitter dengan hashtag #SanHack dan #SunClean. Saingan terberat

Kami submit aplikasi mendekati batas akhir, beruntung lulus seleksi, "Paling tidak, membentuk kesadaran agar anak-anak mau membuang sampah pada tempatnya."

SunClean di level ini adalah aplikasi Toilight yang dikembangkan oleh tim dari Sekolah Tinggi Ilmu Statistik. Tapi sayang, tak ada tim asal Indonesia mendapat People Choice Award. Pemenangnya adalah aplikasi asal Uganda, SanTrac yang otomatis menjadi finalis. Sementara, sembilan dari sepuluh finalis lainnya diseleksi oleh dewan juri.

Dalam Investment in Sanitation, di sela-sela World Bank Spring Meeting 2013, SunClean dinyatakan sebagai salah satu dari tiga pemenang utama Sanitation App Challenge. Dimas dan rekannya mendapat hadiah istimewa bertolak ke San Francisco mengikuti Inspiration Tour ke Silicon Valley. Silicon Valley adalah lokasi perusahaan-perusahaan IT dunia seperti Google, Facebook, Microsoft.

Dimas menuturkan SunClean adalah game yang mengajarkan tentang sanitasi untuk anak-anak. Tujuannya mengajarkan hidup bersih dengan cara menyenangkan dan meningkatkan kesadaran pentingnya sanitasi sejak dini. "Saat riset, kami sadar kalau masih ada 2,5 miliar orang di dunia tidak memiliki akses sanitasi memadai. Jadi kita ingin memperbaiki kesadaran masyarakat melalui game," kata Dimas.

Mengapa diberi nama SunClean? "Karena nama start-up kita SunSquare Studio dan kita membuat aplikasi yang mengajarkan hidup bersih (clean), jadilah SunClean." SunClean terdiri dari dua mini game yaitu Disposal Trash dan Hand Wash For Kids. Disposal Trash adalah game yang mengajarkan memisahkan sampah organik dan non-organik. Sedangkan Hand Wash for Kids adalah game yang mengajarkan anak-anak mencuci tangan. Target usia pengguna antara 3 hingga 6 tahun.

SunClean memang mengandung fitur pembelajaran yang mudah dicerna anak-anak. Game ini sederhana dan mudah diingat. Contohnya Disposal Trash yaitu pemisahan sampah organik dan non-organik. Menurut dia, dapat membentuk pemahaman bagaimana memisahkan sampah organik dan non-organik. "Paling tidak, membentuk kesadaran agar anak-anak mau membuang sampah pada tempatnya," katanya.

Game ini dibuat dalam platform HTML5. Basisnya adalah game PC yang bisa dimainkan di web. "Belum bisa diunduh, tapi bisa dimainkan di sunsquarestudio.com/sunclean,"tambahnya. Awalnya mereka berencana membangun aplikasi di Windows 8 Apps. Tetapi karena kendala teknis dan tidak lolos verifikasi *store*, "kami

pilih develop di web saja," kata dia. Selain itu, Dimas juga berencana membuat game ini bisa digunakan di platform berbasis Android, iPhone dan Blackberry. "Sementara ada kendala dana. Kami harus beli lisensi *game engine* supaya bisa dibuat di platform itu," lanjutnya.

Upaya SunSquare Studio tidak berhenti pada ajang ini. Menurut Dimas, mereka berencana mengembangkannya menjadi *social game* di Facebook. Tujuannya meluaskan target pengguna SunClean sehingga hasilnya lebih berdampak. Ide lainnya membuat platform pengumpulan informasi tentang sekolah-sekolah di Indonesia agar pemerintah cepat tanggap dalam penanganan masalah infrastruktur sekolah.

Bank Dunia memilih tiga pemenang utama. Aplikasi lain yang berhasil mendapat apresiasi adalah mSchool, dikembangkan oleh Manobi, sebuah perusahaan

layanan mobile dan internet yang berkantor pusat di Dakar, Senegal. Aplikasi ini adalah sarana pelaporan SMS yang memungkinkan siswa, orang tua, dan guru memantau dan melaporkan fasilitas sanitasi sekolah. Peta mSchool menampung semua keluhan yang memungkinkan Departemen Pendidikan, pemerintah daerah, dan masyarakat sipil untuk melacak kapan dan di mana pengaduan dibuat dan bilamana keluhan itu teratasi.

Sementara, Taarifa dibuat oleh tim pengembang yang berbasis di Inggris, Jerman, Amerika Serikat dan Tanzania. Taarifa adalah sebuah aplikasi web open source yang memungkinkan pejabat publik menandai dan menanggapi keluhan warga tentang penyediaan layanan sanitasi. Ini mencakup pengumpulan data, visualisasi dan fungsi pemetaan interaktif di samping manajemen data backend. **NP. Damayanti**

Anak-anak sedang bermain game buatan SunSquare Studio. Efektif membangkitkan kesadaran pentingnya kebersihan sejak dini.

AMPL KOMITMEN PERBAIKI SANITASI WARGA MISKIN

Komitmen Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan mendorong perbaikan air minum dan sanitasi terus menguat. Salah satunya Bank Syariah Mandiri (BSM) menandatangani kerjasama dengan Badan Pembangunan Internasional Amerika (USAID-IUWASH) dalam penyediaan akses air bersih dan sanitasi bagi masyarakat berpenghasilan rendah di Indonesia.

"Air besih dan sanitasi layak adalah hak setiap orang. Kondisi air minum dan sanitasi yang baik dapat meningkatkan angka kesehatan masyarakat, terutama anak-anak yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa," kata Direktur Perumahan dan Permukiman, Kementerian Bappenas, Nugroho Tri Utomo dalam konferensi pers "Partnership Agreement Signing Bank Syariah Mandiri dan USAID-IUWASH" di Jakarta (16/1).

PAMSIMAS SIAP HIBAH INSENTIF KABUPATEN KOTA

Di awal tahun 2013, Program Pamsimas menyalurkan Hibah Insentif Kota/Kabupaten (HIK). Hibah diberikan bagi kota/kabupaten yang melaksanakan program ini dengan kinerja baik. Pemerintah melalui dana akan memberikan insentif untuk meningkatkan layanan air minum dan sanitasi di daerah.

Awal tahun 2013, dari 50 kota/kabupaten yang terdaftar, hanya 28 kota/kabupaten yang mengirimkan proposal. Target penyaluran dana insentif ini sebesar Rp 20 milar. Sebarannya tergantung dari dana APBD dalam proposal masing-masing. Kriteria yang digunakan adalah: komitmen penyediaan dana APBD, rasio efisiensi pembiayaan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) terhadap target penerima manfaat, dan *record* mengenai kinerja kota/kabupaten.

GOTONG ROYONG PEDULI AIR

Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (Pokja AMPL) menyerukan seluruh pihak dan elemen masyarakat meningkatkan kerja sama dalam pengelolaan air minum di Indonesia. "Kerja sama yang dimaksud adalah kerjasama di semua lini, dari hulu ke hilir," papar Nugroho Tri Utomo, Direktur Permukiman dan Perumahan, Bappenas, sekaligus Ketua 1 Pokja AMPL Nasional.

Menurut Nugroho, kerjasama di tingkat hulu dimaksudkan untuk melindungi sumber air baku yang mengalami banyak pencemaran, sementara kerjasama di tingkat operator untuk mengurangi bahaya kebocoran serta kerjasama di level masyarakat untuk merubah perilaku penggunaan air. "Masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Pembangunan air minum tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri," sambung Nugroho.

POKJA AMPL AMANKAN KONDISI AIR MINUM INDONESIA

Pokja AMPL Nasional menginisiasi Rencana Pengamanan Air Minum (RPAM) yang mengadopsi konsep Water Safety Plan-World Health Organization (WSP-WHO).

Sebagai langkah awal, Kementerian Kesehatan dan WHO bersama dengan Pokja AMPL Nasional melakukan pendampingan penyusunan RPAM operator bagi Himpunan Pengelola Penyedia Air Minum dan Sanitasi (HIPPAMS) Tegal Sari di Kabupaten Malang, Jawa Timur dan Badan Pengelola Sarana Air Bersih (BPSAB) Wai Kanuru Mopir di Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT.

POKJA AMPL TINGKATKAN AKSES SANITASI UNTUK MASYARAKAT

Pokja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) Nasional mengadakan kunjungan lapangan ke Jawa Timur.

Kasubdit Persampahan dan Drainase BAPPENAS, Wahanudin menyampaikan Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang menjamin keberhasilan pilot suatu program atau proyek AMPL. "Dengan investasi yang tergolong rendah sehingga bisa dikatakan mempunyai daya ungkit yang sangat besar," imbuhnya

Berdasarkan data yang terkumpul per April 2013 telah dilakukan pemicuan di 3273 desa lokasi binaan STBM, namun baru sekitar 1124 desa yang dinyatakan telah ODF (*Open Deffecation Free*).

3 JUNI

3 JUNI

5 JUNI

MEI

AMANKAN AIR UNTUK INDONESIA LEBIH BAIK

Pemerintah menggelar Indonesia Water Forum 2013 di Jakarta Convention Center, awal Mei lalu. Dalam sambutannya, Menteri Pekerjaan Umum, Djoko Kirmanto berharap upaya pengamanan air menjadi lebih baik. Apalagi kini kondisi pencemaran air di Indonesia cukup memprihatinkan. "Kami berharap kerjasama semua pihak dalam mengamankan dan mengelamatkan air semakin erat terjalin," ungkapnya saat pembuka pameran IWF.

APRIL

MUSRENBANGNAS 2013 FOKUS ENTASKAN KEMISKINAN

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono membuka Musyawarah Perencanaan Pembangunan Nasional. Musyawarah ini digelar untuk menyusun rencana kerja pemerintah (RP) 2014 sekaligus sebagai forum sinergi pembangunan.

BUKU PENGETAHUAN PALING JOROK SEDUNIA (THE DIRTIEST SCIENCE IN THE WORLD)

Yim Sook Young dan Kim I Rang
Jakarta: PT.Bhuana Ilmu Populer, 2009
ix, 143 hal, 24 cm

Buku ini merupakan buku yang menjijikan, dimana informasi yang terkait dengan kotoran , bau dan jorok terdapat didalamnya. Pembahasan kotoran diawali dengan kehidupan kecoa; parasit; nyamuk; penyakit menular; bakteri yang ada di usus besar; toilet; plak yang menempel digigi; cara penyembuhan dengan menggunakan binatang lintah, belatung dan semut; kutu rambut yang menghisap darah dengan menempel di kulit dan dunia makanan aneh yang terdiri dari belatung goring, ulat sutra masak asam manis, tikus bakar bumbu serta makanan lainnya.

Selain itu masih terdapat kotoran lain seperti upil, air liur yang lengket, koreng, dahak kuning, dan kotoran lainnya yang berhubungan dengan manusia. Meskipun jorok, dalam buku ini tersembunyi ilmu pengetahuan yang mengejutkan dan misterius. Selamat membaca.

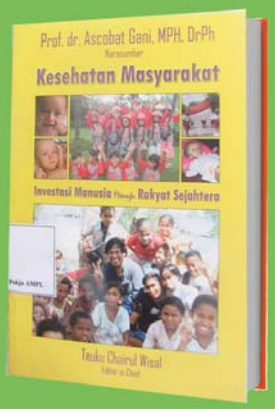

KESEHATAN MASYARAKAT INVESTASI MANUSIA MENUJU RAKYAT SEJAHTERA

Prof. dr. Ascobat Gani, MPH,DrPh
Jakarta : Republika Penerbit, 2011
Vii + 371 hal

Pencegahan lebih mudah dan murah dibandingkan pengobatan. Tiada seorangpun yang dapat menyangkal kebenerannya, namun dalam praktek kehidupan sehari-hari pernyataan tersebut kerap kali diabaikan. Padahal kesehatan merupakan kunci produktivitas manusia. Masyarakat sehat akan menjadikan bangsa ini kuat.

Kita tidak pernah memahami adanya pendekatan preventif dan promotif dalam bidang kesehatan, padahal kedua pendekatan tersebut sangat penting bagi kelangsungan hidup kita. Itulah inti dari kesehatan masyarakat. Selama ini kita lebih banyak melihat perkembangan ilmu kedokteran dan pembangunan berbagai rumah sakit karena ketika sakit tujuan datang ke rumah sakit untuk berobat ke dokter (pendekatan kuratif).

Buku ini mengajak kita untuk memahami arti dari ilmu kesehatan masyarakat baik dari segi filosofis, nilai nilai serta implementasinya.

LEBIH SEHAT DAN SEJAHTERA DENGAN AIR MINUM DAN SANITASI BERKUALITAS : LAPORAN PELAKSANAAN 2011.

Budi Yuwono (Kata Sambutan), Danny Sutjiono (Kata Pengantar).
Jakarta: Sekretariat CPMU Pamsimas, 2011.
86 hal + foto + tabel; 25 cm.

Pamsimas merupakan salah satu program kegiatan di bidang air minum dan sanitasi yang ditujukan bagi masyarakat berpenghasilan rendah di pedesaan dan pinggiran perkotaan (peri-urban) dan dilaksanakan melalui pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari pelaksanaan Pamsimas ini adalah meningkatkan akses pelayanan air minum dan sanitasi bagi masyarakat miskin pedesaan dan daerah pinggiran kota (peri-urban) serta menerapkan praktek hidup bersih dan sehat dengan membangun sarana air minum dan sanitasi berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan mampu diadaptasi oleh masyarakat.

MENJAGA AIR MINUM ANDA TETAP AMAN

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2012

1 Set berisi 4 buku

Ke empat buku ini merupakan alat bantu masyarakat dalam menjaga aur minum agar tetap aman untuk di konsumsi yang terdiri dari

- Panduan awal
- Melaksanakan survey saniter
- Melaksanakan survey saniter yang dilengkapi dengan 8 lembar gambar dalam melaksanakan survey saniter yaitu sumur pompa tangan dengan pompa air, sumber pada permukaan dan abstraksi, sumber mata-air terlindung, sumur pompa dalam dengan pompa mekanik, sumur gali tertutup dengan pompa tangan, dan stasiun pengisian, truk tangki dan drum rumah tangga
- Cuplikan pemantauan sumber-sumber air

Ketika Ikan Terakhir Sudah Tertangkap,
Ketika Pohon Terakhir Telah Ditebang,
Dan Ketika Sungai Terakhir Telah
Tercemar, Manusia Baru Sadar Jika
Uang Tak Dapat Dimakan.